

Hubungan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Terhadap Pengendalian

Emosi Siswa Kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

M.Dzulfikri Fahmi

NIM. 06410116



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**Hubungan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Terhadap Pengendalian
Emosi Siswa Kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri**

SKRIPSI

Oleh :

M Dzulfikri F
NIM. 06410116

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Zaenal Habib, M.Hum

NIP. 19760917 200604 1 002

Pada tanggal, 28 Juli 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

Hubungan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Terhadap Pengendalian Emosi Siswa Kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri

SKRIPSI

Oleh :

M Dzulfikri Fahmi

NIM : 06410116

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 28 Juli 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Elok Halimatus S,M.Si (Ketua Penguji)
NIP. 197405182005012002

2. Zaenal Habib, M.Hum (Sekretaris)
NIP. 19760917 200604 1 002

3. Drs.Siti Mahmudah,M.Si (Penguji Utama)
NIP. 19671029 1994 03 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Dzulfikri Fahmi

NIM : 06410116

Fakultas : Psikologi

Judul : Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa Krama Terhadap
Pengendalian Emosi Siswa Kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

Malang, 5 Juli 2011

Penulis

M.Dzulfikri Fahmi

MOTTO

**TUNTUTLAH ILMU DARI BUAIAN IBU SAMPAI LIANG
LAHAT**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tucurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baik hamba dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan. Karena berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa Krama Terhadap Pengendalian Emosi Siswa Kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri”.

Penelitian ini disusun atas bekal ilmu dan pengetahuan yang terbatas, sehingga tanpa bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari beberapa pihak akan sulit bagi Penulis untuk menyelesaikannya.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Drs.H.Yahaya,M.A, selaku dosen wali yang selalu memberi bimbingan dan dukungan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan.
4. Bapak Zainal Habibi,M.Hum selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses penulisan karya ini.

5. Ayahanda Nur Syahid dan Ibunda Cholisoh, yang senantiasa memberikan do'a dan kasih sayang yang tiada henti serta dukungan yang tulus pada peneliti.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah membimbing peneliti dan memberi bantuan akademis serta morilnya.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas psikologi UIN Maliki Malang terima kasih atas segala bantuannya.
8. Teman-teman seperjuangan di kampus.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 20 Mei 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Bahasa Jawa	14
B. Psikologi Pesan	17
C. Teori Tentang Komunikasi	21
1. Sistem Komunikasi Intrapersonal	21
2. Sistem Komunikasi Interpersonal	22
D. Teori Tentang Emosi	23

E. Perkembangan Emosi	27
F. Macam-macam Emosi	28
1. Taku	29
2. Marah	29
3. Cinta	30
G. Ekspresi dan Emosi	30
H. Model Pengendalian Emosi	32
1. Model Pengalihan (Displeacemen)	33
2. Model Penyesuaian Kognisi (Kognitif Adjustment)	35
3. Model Coping	36
4. Model Lain	38
I. Penelitian Terdahulu	40
J. Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional	43
D. Populasi dan Sampel	45
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Proses Penelitian	49
G. Validitas dan Realibilitas	50
H. Metode Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Objek Penelitian	53
2. Validitas Instrumen Penelitian	54
3. Reliabilitas Instrumen Penelitian	55
4. Hasil Analisis Data	56
B. Pembahasan	57

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Blue prin indikator penggunaan bahasa Jawa Krama	48
2. Blue prin indikator pengendalian emosi	48
3. Validitas item variabel X	54
4. Validitas item variabel Y	54
5. Reliability Statistic	55
6. Reliability Statistic	55
7. Model Summary	56
8. Anova ^b	56
9. Coefficients ^a	56

ABSTRAK

Fahmi, M.Dzulfikri. 2011. Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa Krama Terhadap Pengendalian Emosi Siswa Kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Zainal Habibi, M.Hum.

Kata kunci: *Bahasa Jawa Krama dan pengendalian emosi*

Bahasa Jawa Krama merupakan salah satu tingkatan dalam tataran bahasa Jawa. Dimana penggunaan bahasa Jawa Krama dimaksudkan untuk menghormati lawan bicara. Tata bahasa yang halus, menuntut pengguna bahasa Jawa Krama harus bersifat sopan dan lembut. Dengan kata lain, bahasa Jawa Krama menuntut si penggunanya untuk dapat mengendalikan emosi agar tetap stabil. Pilihan kata dalam bahasa Jawa Krama merupakan kata-kata yang sopan, sehingga penggunaan bahasa Jawa Krama sangat tidak cocok jika ucapkan dengan intonasi tinggi dan cepat, seperti saat kita marah atau sedang histeris. Atas dasar fenomena inilah muncul pertanyaan apakah penggunaan bahasa Jawa Krama memiliki pengaruh terhadap pengendalian emosi?

Untuk meneliti hal tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment, teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data satu dengan data yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecermatan penggunaan bahasa Jawa mampu menerangkan pengendalian emosi sebesar 31.5%. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahasa Jawa Krama terhadap pengendalian emosi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama memiliki pengaruh yang besar terhadap pengendalian emosi model coping. Terutama bentuk coping syukur dan sabar.

ABSTRAK

Fahmi, M.Dzulfikri. 2011. Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa Krama Terhadap Pengendalian Emosi Siswa Kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Zainal Habibi, M.Hum.

Kata kunci: *Bahasa Jawa Krama* dan *pengendalian emosi*

Javanese Krama is one of the levels in the Java language level. Where the use of Javanese Krama meant to honor the other person. Language order subtle, demanding users Javanese Krama must be polite and gentle. In other words, Javanese Krama sue the users to control their emotions in order to remain stable. Choice of words in the Javanese Krama is the polite word, so the use of Javanese Krama is not suitable if spoken with intonation of high and fast, like when we are angry or hysterical.

The low intensity of the use of Javanese Krama among adolescents and children make the Java language to fade. The existence of cases where a child who speaks the language of Java Ngoko and vent his emotions in front of older people indicate that the child can not control his emotions. This is in contrast with the prevailing norms in the Java community. In order norms of the Java community, should the child Javanese Krama and be polite by not venting his emotions in front of older people. On the basis of this phenomenon the question arises whether the use of Javanese Krama has an influence on emotional control?

To investigate this, researchers used a type of quantitative research. Instrument data collection using questionnaires, interviews and observation. Analysis of the data in this study using product moment correlation analysis, correlation techniques are used to find a single correlation coefficient between the data with each other data.

The results showed that the level of closeness using java language able to describe the emotional control of 31.5%. These results indicate that there is significant influence between the use of Javanese Krama to control emotions. In addition, the results of this study also found that the use of Javanese Krama has considerable influence on coping models of emotional control. Especially the shape coping gratitude and patience.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah simbol verbal yang sangat penting dalam berkomunikasi atau menyampaikan sebuah pesan. Setiap wilayah dan suku yang ada di bumi, memiliki bahasanya sendiri untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa terbentuk dari susunan kata yang ditujukan untuk menyebutkan sesuatu atau maksud dari seseorang. Bahasa yang digunakan dalam sebuah kelompok, bisa saja sama dengan kelompok lain, tetapi bisa saja berbeda.

Pada masyarakat Jawa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang unik. Dalam bahasa Jawa, terdapat beberapa tingkatan, dimana tingkatan tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan status sosial seseorang. Pemilihan kata atau bahasa dalam bahasa jawa, haruslah tepat. Jika seseorang salah memilih bahasa dalam sebuah percakapan, maka akan dinilai tidak sopan atau tidak memiliki etika, dan terkadang dapat membuat lawan bicaranya menjadi emosional. Tingkatan dalam bahasa jawa, secara garis besar, ada tiga, yaitu; Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Madya, dan Bahasa Jawa Karma.

Pemilihan bahasa dalam sebuah percakapan ditentukan oleh status dari pembicara atau lawan bicaranya. Purwadi (2005;V), menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil menyangkut apresiasi dan stastus sosial yang erat sekali dengan etika dan sopan santun. Pada umumnya Krama Inggil digunakan oleh bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua dan siswa kepada

gurunya. Dalam percakapan sehari-hari Krama Inggil terbukti bisa membuat suasana harmonis. Dengan berbahasa Jawa halus, berarti sudah memulai hubungan yang penuh tata krama. Masing-masing pihak terjaga perasaannya dan emosi mudah terkendali.

Paragraf di atas telah menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil tidak hanya dipergunakan dalam tingkatan bertutur kata, melainkan sebuah cerminan status sosial, baik orang pertama, kedua maupun ketiga, serta etika dan sopan santun dari orang pertama. Dari penjelasan Purwadi yang sebelumnya, penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil dapat membuat suasana percakapan menjadi harmonis. Dengan Bahasa Jawa Krama Inggil juga perasaan dan emosi orang pertama dan kedua mudah terkendali. Dengan kata lain Bahasa Jawa Krama Inggil memiliki pengaruh dalam pengendalian emosi.

Dalam penggunaan Bahasa Jawa, terdapat istilah “tutur kata” yang harus diperhatikan oleh penggunanya. Tutur kata dalam Bahasa Jawa adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur derajat tingkat sosial dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan (Wedharti dkk, 2006,10).

Tingkatan dalam Bahasa Jawa merupakan variasi bahasa, yang mana variasi bahasa tersebut dibedakan berdasarkan stastus sosial. Perbedaan status sosial antara orang pertama, kedua dan ketiga, membuat bahasa yang digunakan dalam percakapan berbeda. Jika seorang anak berbicara dengan orang tuanya, maka si anak harus menggunakan *Bahasa Jawa Krama Inggil*. Sedangkan si

orang tua harus menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Penggunaan Bahasa Jawa tersebut tidak boleh sama atau terbalik.

Percakapan antara orang pertama, kedua dan ketiga bisa menggunakan Bahasa Jawa yang sama, tetapi bisa juga tidak. Pemilihan Bahasa Jawa harus sesuai dengan tingkat sosial. Pemilihan Bahasa Jawa ini dilakukan sesuai dengan etika dalam berbahasa Jawa yang biasa disebut dengan “*unggah-ungguhing basa*”. Purwadi (2005;1-2) menjelaskan, “*Unggah-ungguhing basa*” merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial, namun disisi lain *unggah-ungguhing basa* juga merupakan produk dari kehidupan sosial. Adanya system lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin harta dalam batas-batas tertentu (Soekanto, 2002;229).

“*Unggah-ungguh*” berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah-ungguhing basa* berarti tataran *ngoko-krama*. Ini berkembang mungkin karena keinginan bawahan untuk menunjukkan sikap hormatnya terhadap atasan. Di lain pihak mungkin juga harapan dari atasan untuk memperoleh penghormatan dengan penggunaan bahasa yang halus. Pada umumnya penghormatan dengan bahasa hanya terbatas dalam kata-kata tertentu. Akan tetapi kemudian makin sering kata hormat dipakai, sehingga frekwensi penggunaannya makin tinggi (Purwadi dkk, 2005;11).

Kesalahan dalam memilih variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan keganjalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*). Berdasarkan tingkat tutur katanya, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu, Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Madya, dan Bahasa Jawa Krama (Wedharti dkk, 2006:11).

Dalam tatanan masyarakat Jawa, lapisan masyarakatnya dapat terjadi dengan sendirinya. Yang banyak ditemukan adalah lapisan yang terbentuk berdasarkan umur. Lapisan ini menimbulkan jarak antara pemuda dan orang yang lebih tua. Lapisan ini mengharuskan orang yang lebih muda harus sopan, hormat dan pastinya harus menggunakan Bahasa Jawa Krama (bahasa Jawa yang halus) jika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Penggunaan Bahasa Jawa merupakan cermin status sosial dan etika dari pemakainya. Dalam Bahasa Jawa terdapat "*unggah-ungguhing basa*" yang berfungsi untuk membedakan status sosial serta cermin untuk etika dan sopan santun pemakainya. Kesalahan dalam memilih kata atau bahasa membuat percakapan menjadi terasa ganjal, bahkan pemilihan kata yang tidak tepat dapat menyinggung perasaan orang lain.

Selain pemilihan kata, etika dalam berbahasa Jawa adalah menjaga emosi antara satu dengan yang lain. Kejanggalan yang diakibatkan oleh kesalahan dalam memilih bahasa, dapat membuat lawan bicara terpancing emosinya. Selain itu, pemilihan kata yang dianggap tidak sopan, dapat mencerminkan emosi orang itu sendiri.

Dalam Bahasa Jawa, pemilihan kata sangatlah penting. Sebuah kata yang netral akan menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan. Missal saja, seorang anak berbicara kepada orang yang lebih tua:”*pak, endase panjenengan napa tasik sakit?*” (pak, (apa) kepala anda masih sakit?) kalimat tersebut akan lebih sopan jika diucapkan seperti berikut; “*pak, sirah panjenengan napa tasik sakit?*” (pak, (apa) kepala anda masih sakit?) Kesalahan dalam pemilihan kata “*endas*” dan “*sirah*” dapat membuat seseorang tersinggung dan terpancing emosinya.

Selain etika, dalam berbahasa jawa, hal penting yang harus diperhatikan adalah penyamaan persepsi antara pembicara dengan lawan bicaranya. Hal ini harus dilakukan karena setiap daerah memiliki dialek yang yang berbeda. Kota Surabaya terkenal dengan dialeknnya yang kasar, mungkin untuk orang Solo dialek orang Surabaya terlalu kasar, tetapi untuk orang Sidoarjo, dialek orang Surabaya biasa saja. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi antara orang Solo, Surabaya, dan Sidoarjo.

Dalam percakapan diperlukan persamaan persepsi agar antara orang yang berbicara dan lawan bicaranya tidak salah paham. Menurut Jalaludin (2007;51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Desiderato (dalam Jalaludin, 2007;51) Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspresi, motivasi, dan memori.

Jika seseorang yang terbiasa berbicara kasar dan keras menyapa orang lain yang terbiasa berbicara lembut, bisa saja orang itu akan salah persepsi dan menganggap sapaan itu sebagai bentakan. Kesalahan persepsi seperti ini bisa disebabkan karena perbedaan pengalaman. Kesalahan dalam mempersepsikan informasi dalam percakapan dapat membuat kejagalan dalam percakapan itu sendiri, bahkan dapat membuat lawan bicara tersinggung.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dalam sebuah percakapan adalah perhatian (*attention*). Menurut Anderson (dalam Jalaludin, 2007 ;52) perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Jika salah seorang masyarakat Jawa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Krama, lalu ditengah-tengah berbicara orang itu berbahasa Ngoko dan kasar, pasti orang disekitar dia akan memperhatikannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi perhatian seseorang. Salah satunya adalah Kebaruan (*Novelty*). Menurut Jalaludin (2007;52), hal-hal yang baru, yang luar biasa yang berbeda akan menarik perhatian. Jika dalam sebuah percakapan terdapat informasi yang baru, maka seseorang cenderung untuk memperhatikan informasi tersebut.

Dalam interaksi intrapersonal, memori menjadi faktor yang penting untuk mempengaruhi persepsi. Menurut Schlessinger dan Groves (dalam Jalaludin, 2007;62), memori adalah system yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing prilakunya. Dalam sebuah percakapan,

seseorang bisa saja salah mengartikan informasi atau salah paham karena memori antara orang satu dengan yang lain tidak sama. Ada sebuah kasus dimana seorang mahasiswa dari Jawa yang mengerjai mahasiswa baru yang berasal dari Sumatera. Mahasiswa dari Jawa berkata, “Hai, jika kamu lewat di depan orang yang lebih tua dari kamu, kamu harus permisi. Dalam Bahasa Jawa, kata permisi yang sopan adalah ‘dancok’.” Sedangkan dalam Bahasa Jawa kata ‘dancok’ sendiri tidak ada. Tetapi di Jawa Timur makna ‘dancok’ adalah sebuah umpatan. Suatu saat mahasiswa baru tersebut lewat di depan seniornya dan bilang “Dancok mas, saya mau tanya.....” Mendengar mahasiswa tersebut seperti itu, seniornya pun marah. Kesalahpahaman tersebut dikarenakan persepsi mahasiswa baru tersebut tidak sama dengan persepsi seniornya.

Dalam sebuah percakapan (interaksi intrapersonal), diperlukan adanya persamaan persepsi. Perbedaan persepsi dalam percakapan, dapat menimbulkan kesalah pahaman yang berakibat fatal. Dalam contoh kasus mahasiswa baru, dari Sumatera, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa baru tentang kata ‘dancok’ tidak sama dengan persepsi seniornya. Hal ini membuat seniornya (lawan bicara dari mahasiswa baru) menjadi emosi dan marah.

Betapa pentingnya aspek emosi dalam sebuah percakapan. Baik emosi orang yang berbicara, maupun lawan bicara. Emosi orang yang berbicara, bisa mempengaruhi emosi lawan bicaranya. Dalam penelitian tentang penularan emosi yang dilakukan Grahe dan Bernieri, dimana dari dua sukarelawan yang tidak pernah bertemu dan saling kenal dapat saling tersingkronisasi. Pada saat orang yang berbicara senang, maka lawan bicaranya pun akan senang. Begitu juga jika

orang yang berbicara sedih, maka lawan bicaranya pun akan ikut sedih. Dari penelitian yang dilakukan oleh Grahe dan Bernieri, menunjukkan begitu pentingnya aspek emosi dalam sebuah percakapan.

Paul (2007;47) menjelaskan, ketika sebuah emosi dimulai, itu berlangsung lebih dari mili detik pertama, yang mengarahkan apa yang harus kita lakukan serta berkata dan berpikir. Emosi-emosi mempersiapkan kita untuk menghadapi peristiwa-peristiwa penting tanpa harus berpikir tentang apa yang kita lakukan.

Robin (2006;143) menjelaskan, emosi adalah perasaan kuat yang diarahkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah efek reaksi terhadap objek, bukan sifat kepribadian. Emosi bersifat spesifik objek. Emosi dapat berubah menjadi suasana hati ketika orang tersebut kehilangan focus pada objek kontekstual. Suasana hati adalah perasaan yang cenderung kurang kuat daripada emosi dan tidak mempunyai perangsang kontekstual.

Setiap manusia pasti memiliki emosi. Emosi merupakan efek dari stimulus. Emosi mengarahkan seseorang untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang penting sebelum orang itu berpikir. Emosi berbeda dengan suasana hati. Perbedaan antara emosi dengan suasana hati adalah pada objek dari perasaan setiap individu. Sebuah perasaan ketidakpuasan terhadap sesuatu akan membuat seseorang menjadi marah. Sebuah fenomena yang ditemukan peneliti adalah seorang siswa SMP GUPPI yang meluapkan kemarahan didepan gurunya. Dari fenomena itu, terlihat bahwa siswa tersebut tidak dapat mengendalikan emosinya dan melanggar norma dalam masyarakat Jawa.

SMP GUPPI merupakan sebuah SMP yang terletak di desa Kuwik kecamatan Kunjang kabupaten Kediri. Keunikan dari SMP ini adalah mayoritas tenaga pengajarnya atau guru-gurunya masih muda. Hubungan antara guru dan siswa di SMP ini, lebih ke hubungan antara kakak dan adik. Selain suasana yang kekeluargaan, hubungan yang terlihat antara guru dan siswa juga dapat dikatakan sebagai hubungan antar teman. Kedekatan antara guru dan siswa, yang intim, terkadang membuat para siswa SMP GUPPI lupa akan hubungannya dengan para gurunya. Selain itu, terlihat siswa SMP GUPPI berkomunikasi dengan gurunya, layaknya dia berkomunikasi dengan temannya. Siswa itu berbicara dengan gurunya, dengan menggunakan Bahasa Jawa Ngoko.

Peneliti ingin melakukan penelitian di SMP ini karena peneliti menemukan fenomena yang menarik dari siswa SMP ini. Fenomena yang ditemukan peneliti adalah terdapat siswa SMP GUPPI yang emosional. Dia tidak dapat mengendalikan emosinya di depan gurunya.

Pada saat UKM Teater UIN MALIKI mengadakan sebuah acara di aula hembud UIN MALIKI, ekstrakurikuler teater SMP GUPPI datang untuk memenuhi undangan dari UKM teater UIN MALIKI. Kebetulan pada saat itu yang mendampingi mereka adalah beberapa guru yang masih muda.

Fenomena yang menarik saat beberapa siswa SMP GUPPI datang ke UIN MALIKI adalah saat peneliti menemui salah satu guru SMP GUPPI dan siswa yang telah selesai mengikuti acara UKM Teater UIN MALIKI. Saat peneliti berbicara dengan guru tersebut, Guru "*lek, sampeyan ijek repot ta?sepurane lek mambengi ngrepoti sampeyan*(kak, (apa) anda masih sibuk?maaf jika tadi malam

(saya) membuat anda sibuk).” Peneliti “*ra popo dhek, kapan maneh sampean mreng? setahun pisan yo rung mesti*(tidak apa-apa dik, kapan lagi kamu kesini? Setahun sekali juga belum tentu.)” salah seorang siswa bertanya kepada gurunya yang lain, siswa “*pak, iku dulure Pak Mufid ta?kok mau nyeluke dhek*(pak, (apakah) itu saudaranya Pak Mufid?kok tadi (dia) memanggil (Pak Mufid) dik)” dari perkataan siswa tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa menurut siswa tersebut kedudukan dia sebagai siswa dan gurunya adalah sama. Selain perkataannya juga menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak menghormati gurunya.

Fenomena lain yang menarik peneliti adalah pada saat rombongan SMP ini akan pulang. Salah satu siswanya bertanya ke kepala sekolahnya, siswa “*pak, engko sido nang Dewi Sri ta pak?*(pak, (apa) nanti jadi ke Dewi Sri?)” kepala sekolah “*lapo nang Dewi Sri, nang pasar ate golek opo? Nang Sri Ratu lak yo podho ae ta* (mau apa ke Dewi Sri, ke pasar ingin cari apa? Ke Sri Ratu kan sama saja)” siswa “*he, rek jare Pak Mufid gak sido nang Dewi Sri* (hai, teman kata Pak Mufid tidak jadi ke Dewi Sri)”(dia mengatakan ke temannya yang lain dengan nada tinggi atau membentak). Dari fenomena yang kedua peneliti melihat bahwa siswa tersebut marah karena kecewa. Emosi marah pada siswa tersebut dia ekspresikan atau luapkan kepada temannya dengan berbicara bernada tinggi seperti orang yang membentak kepada temannya yang lain.

Dalam tataran masyarakat jawa, terdapat lapisan masyarakat, dimana orang yang lebih muda harus menggunakan Bahasa Jawa Krama jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Dari kasus di atas peneliti menemukan masalah,

yaitu siswa SMP GUPPI tidak menggunakan Bahasa Jawa Krama terhadap gurunya yang lebih tua dari dirinya. Selain itu siswa SMP GUPPI juga tidak segan-segan meluapkan emosinya tanpa kontrol di depan gurunya.

Dalam penelitian tentang pengendalian emosi yang dilakukan oleh Pratiwi, mahasiswi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2009 dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Agresivitas Pemain Antagonis dalam Sinetron dengan Pengendalian Emosi.” Dengan obyek penelitiannya adalah Ibu-ibu PKK Kelurahan Panularan Surakarta yang berjumlah 120 orang. Dari penelitian tersebut ditemukan sumbangan efektif persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis terhadap pengendalian emosi sebesar 53,8%, yang berarti masih terdapat 46,2% variabel-variabel lain yang mempengaruhi pengendalian emosi.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam apakah ada hubungan Bahasa Jawa Krama terhadap pengendalian emosi pada siswa kelas 8 SMP GUPPI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah intensitas perilaku berbahasa Jawa krama, siswa kelas 8 SMP GUPPI?
2. Bagaimanakah intensitas pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI?
3. Apakah pengaruh penggunaan Bahasa Jawa Krama pada siswa kelas 8 SMP GUPPI terhadap pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui Sejauh mana siswa kelas 8 SMP GUPPI menggunakan bahasa Jawa Krama.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Bahasa Jawa Krama pada siswa kelas 8 SMP GUPPI terhadap pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan psikologis pada umumnya dan wawasan tentang emosi pada khususnya bagi pembaca.
 - b. Untuk literatur tentang pengendalian emosi.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam mendidik moral anak-anak bangsa.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembalikan kebudayaan bahasa jawa yang telah luntur oleh kebudayaan bahasa asing dan bahasa “gaul”.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menjadikan mata pelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) sebagai mata pelajaran inti dan tidak dijadikan sebagai mata pelajaran pelengkap oleh sekolah-sekolah, DIKNAS dan lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Bahasa Jawa

Tutur kata adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan umur derajat tingkat sosial dan jarak keakraban antara pembicara dan mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan (Wedharti dkk, 2006;10).

Purwadi (2005;1-2) “*Unggah-ungguhing basa*” merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial, namun disisi lain *unggah-ungguhing basa* juga merupakan produk dari kehidupan sosial. Struktur bahasa yang mengenal *unggah-ungguhing basa* merupakan pantulan dari struktur masyarakat yang mengenal tingkatan-tingkatan sosial atau stratifikasi sosial.

Adanya system lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin harta dalam batas-batas tertentu (Soekanto, 2002;229).

Fungsi penggunaan Bahasa Jawa Ngoko, Krama dalam masyarakat Jawa adalah pertama, sebagai norma pergaulan masyarakat. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial tertentu. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang itu dalam bergaul

dengan sesama warga masyarakat ialah bahasa yang dipakai (Purwadi dkk, 2005;10).

Kedua, erat hubungannya dengan yang pertama, tataran bahasa Jawa dipakai sebagai kata *unggah-ungguh*. Istilah *unggah-ungguh* berarti yang lebih luas dari pada *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguh* berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah-ungguhing basa* berarti tataran *ngoko-krama*. Ini berkembang mungkin karena keinginan bawahan untuk menunjukkan sikap hormatnya terhadap atasan. Di lain pihak mungkin juga harapan dari atasan untuk memperoleh penghormatan dengan penggunaan bahasa yang halus. Pada umumnya penghormatan dengan bahasa hanya terbatas dalam kata-kata tertentu. Akan tetapi kemudian makin sering kata hormat dipakai, sehingga frekuensi penggunaannya makin tinggi (Purwadi dkk, 2005;11).

Purwadi (2005;V), Bahasa Jawa Krama Inggil menyangkut apresiasi dan status sosial yang erat sekali dengan etika dan sopan santun. Pada umumnya Krama Inggil digunakan oleh bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua dan siswa kepada gurunya. Dalam percakapan sehari-hari Krama Inggil terbukti bisa membuat suasana harmonis. Dengan berbahasa Jawa halus, berarti sudah memulai hubungan yang penuh tatakrama. Masing-masing pihak terjaga perasaannya dan emosi mudah terkendali.

Bahasa Jawa Madya Krama adalah salah satu bentuk dari Bahasa Jawa Madya, yang dibentuk dari kata-kata madya yang dicampur dengan kata-kata krama yang tidak memiliki kata madya. Tataran ini biasa digunakan oleh orang

desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati (Purwadi dkk, 2005;29).

Bahasa Jawa Mudha Krama adalah bahasa yang luwes sekali untuk semua orang. Tidak ada jeleknya, orang yang diajak berbicara dihormati adapun dirinya, yaitu orang mengajak berbicara merendahkan diri. Bahasa ini menjadi bahasanya orang muda kepada orang tua (Purwadi dkk, 2005;33).

Bahasa Jawa Krama Inggil adalah bahasa yang kata-katanya terdiri dari Krama semua dicampur dengan Krama Inggil untuk orang yang diajak bicara. Biasa digunakan oleh orang muda kepada orang tua. Untuk bahasa ini menurut Purwadi jarang terdengar kecuali di Keraton dan orang yang memohon kepada tuhan (Purwadi dkk, 2005;37).

Bahasa Jawa Krama Desa hampir sama dengan Bahasa Jawa Krama Inggil. Yang membedakan antara Bahasa Jawa Krama Desa dengan Bahasa Jawa Krama Inggil adalah penggunaannya. Untuk Krama Inggil digunakan oleh abdi dalem, sedangkan Krama Desa untuk orang-orang luar Keraton (Purwadi dkk, 2005;39).

Kesalahan dalam memilih variasi bahasa sewaktu berbicara akan memunculkan keganjalan dan dianggap tidak sopan (*ora ngerti tata krama, ora ngerti unggah-ungguh*). Berdasarkan tingkat tutur katanya, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu, Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Madya, dan Bahasa Jawa Krama (Wedharti dkk, 2006;11).

Adapun fungsi Bahasa Jawa (Wedhawati dkk, 2006;24-25) adalah sebagai berikut;

1. Bahasa Keluarga
2. Bahasa Hubungan dinas, yang berasal dari etnis Jawa.
3. Hubungan bisnis, untuk yang berasal dari etnis Jawa.
4. Bahasa Khotbah, untuk ustadz dan makmum dari etnis Jawa.
5. Bahasa Sekolah, antara guru dengan siswa.
6. Budaya Tradisional (Jawa).
7. Bahasa Seni tradisional.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki tutur kata. Yaitu variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Selain itu bahasa Jawa juga mengenal "*unggah-ungguhing basa*" yang mana bahasa ini merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial.

Bahasa Jawa memiliki fungsi lain selain sebagai alat komunikasi. Fungsi bahasa Jawa antara lain sebagai norma pergaulan masyarakat. Dalam bergaul masyarakat Jawa dituntut untuk mengikuti kaidah sosial yang berlaku. Salah satu hal yang diperhatikan dalam kaidah tersebut adalah bahasa yang dipakai.

Bahasa Jawa juga berfungsi sebagai "*unggah-ungguh*". Dimana "*unggah-ungguh*" dalam bahasa Indonesia adalah sopan santun. Hal ini bias berkembang dikarenakan keinginan seorang individu untuk menunjukkan sikap hormatnya terhadap orang lain. Dalam hal ini penghormatan tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa yang halus dan lembut, dalam bahasa Jawa, bahasa yang

halus dan lembut disebut dengan bahasa Krama. Kesalah seseorang dalam memilih variasi bahasa Jawa saat berbicara akan memunculkan keganjalan dan dianggap tidak sopan.

B. Teori tentang bahasa

Menurut Miller (dalam Jalaludin, 2007;267), kini ada seperangkat perilaku yang dapat mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara paksa. Teknik pengendalian ini dapat menyebabkan anda melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Anda tidak dapat melakukannya tanpa adanya teknik itu. Teknik itu dapat mengubah pendapat dan keyakinan, dapat digunakan untuk menipu anda, dapat membuat anda gembira dan sedih, dapat memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam kepala anda, dapat membuat anda menginginkan sesuatu yang tidak anda miliki. Anda pun dapat menggunakannya untuk mengendalikan diri anda sendiri. Teknik pengendalian perilaku orang lain ini lazim disebut ‘bahasa’. Dengan bahasa, yang merupakan kumpulan kata-kata, anda dapat mengatur perilaku orang lain.

Dalam Al Qur’an surat Ar-rahmaan ayat 3-4 ;

خلق الإنسان . علمه اليبيا

Artinya: *Dia menciptakan manusia.mengajarnya pandai bicara.*

Menurut Jalaludin (2007,268) manusia mengucapkan kata-kata dan kalimat dengan cara-cara tertentu. Setiap cara berkata memberikan maksud tersendiri. Cara-cara ini kita sebut ‘pesan paralinguistik’. Tetapi manusia juga

menyampaikan pesan dengan cara-cara lain selain dengan bahasa, misalnya dengan isyarat, ini kita sebut ‘pesan ekstralinguistik’.

Menurut Jalaludin (2007,269) ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa, fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Bahasa hanya dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya memberikan arti (Jalaludin, 2007;269).

Menurut Miller (dalam Jalaludin, 2007;269) untuk mampu menggunakan bahasa tertentu kita harus menguasai ketiga tahap pengetahuan bahasa; *fonologi, sintaksis, semantik, konseptual, dan kepercayaan*. Tahap pertama, kita harus memiliki informasi fonologis tentang bunyi-bunyi dalam bahasa itu. Misalnya “e” pada kata “mental” yang berarti bagian dari kejiwaan dan “mental” yang berarti memantul. Tahap kedua, kita harus memiliki pengetahuan sintaksis tentang cara pembentukan kalimat. Misalnya dalam bahasa Inggris kita harus tahu menempatkan “to be” pada kalimat-kalimat nominal. Pada tahap ketiga, kita harus mengetahui secara leksikal arti kata atau gabungan kata-kata. Misalnya dalam bahasa Inggris kita harus tahu apa arti “look” dan “look for”. Pada tahap keempat, kita harus memiliki pengetahuan konseptual tentang dunia tempat tinggal kita dan

dunia yang kita bicarakan. Akhirnya pada tahap kelima kita harus mempunyai semacam sistem kepercayaan untuk menilai apa yang kita dengar.

Menurut teori belajar, anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: *asosiasi, imitasi, dan peneguhan*. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan objek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar (Jalaludin, 2007;271).

Menurut Chomsky (dalam Jalaludin, 2007;272) setiap anak mampu menggunakan suatu bahasa karena adanya pengetahuan bawaan (*preexistent knowledge*) yang telah diprogram secara genetik dalam otak kita. Chomsky menyebut pengetahuan ini sebagai LAD (*Language Acquisition Device*).

Menurut Jalaludin (2007,273) teori perkembangan mental dari Jean Piaget memperkuat teori Chomsky dengan menunjukkan adanya struktur universal yang menimbulkan pola pikir yang sama pada tahap-tahap tertentu dalam perkembangan mental anak-anak. Kedua psikolog ini membuktikan bahwa otak manusia bukanlah penerima pengalaman yang pasif, bukan papan tulis kosong, tetapi sebuah organ yang diperlengkapi dengan kemampuan-kemampuan bawaan.

Menurut Edward (dalam Jalaludin, 2007;275) pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa; dan karena bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda pula. Secara selektif, kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah diprogram oleh bahasa yang kita pakai. Dengan begitu, setiap masyarakat akan menggunakan bahasa yang berbeda pula.

Whorf memberi contoh bahasa Eskimo. Dalam bahasa Eskimo ada tiga jenis salju yang tidak ada padanannya dalam satu kata Inggris pun. Ini berarti orang Eskimo membedakan tiga jenis salju, yang tidak dapat dibedakan oleh orang Inggris. Orang Jawa mengenal tiga kata *turu*, *tilem*, dan *sare* untuk kata “tidur” dalam bahasa Indonesia. Menurut Whorf, perbedaan-perbedaan ini menunjukkan cara memandang dunia yang berbeda (Jalaludin, 2007;275).

Menurut Jalaludin (2007,276) bahasa terbukti mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecahkan persoalan, dan menarik kesimpulan. Bahasa memungkinkan kita menyandi (code) peristiwa-peristiwa dan objek-objek dalam bentuk kata-kata. Dengan bahasa, kita mengabstraksikan pengalaman kita, dan yang lebih penting mengkomunikasikannya pada orang lain. Walaupun lambang-lambang nonlinguistik seperti matematika dan seni sudah canggih, lambang-lambang itu sempit. Sebaliknya, bahasa merupakan sistem lambang tak terbatas, yang mampu mengungkapkan segala macam pemikiran. Bahasa adalah prasyarat kebudayaan, yang tidak dapat tegak tanpa itu atau dengan sistem lambang yang lain.

Bahasa adalah salah satu alat untuk komunikasi. Setiap bahasa di belahan dunia berbeda, hal ini membuat setiap masyarakat di belahan dunia memiliki pandangan yang berbeda terhadap dunia. Dalam bahasa Inggris tidak memiliki tingkatan untuk menunjukkan status sosial seseorang. Sedangkan dalam bahasa Jawa memiliki tingkatan untuk menghormati dan menunjukkan status sosial seseorang.

Bahasa telah didapat sejak individu masih kecil. Perolehan bahasa dapat diperoleh melalui cara imitasi. Yaitu dimana seseorang memperoleh bahasa dengan cara meniru. Jika para orang tua berkomunikasi atau mengasuh anak-anaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia maka tidak heran jika anak-anak itu sering menggunakan bahasa Indonesia dan jarang berbahasa Jawa Krama.

C. Teori tentang Komunikasi

1. Sistem Komunikasi Intrapersonal

Sistem komunikasi intrapersonal adalah proses bagaimana seseorang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Jalaludin, 2007;49).

Tahap paling dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense”, artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya (Jalaludin, 2007;49).

Sensasi mempengaruhi persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli

inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi (Jalaludin, 2007;51).

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Schlessinger dan Groves, (dalam Jalaludin, 2007;62) mendefinisikan memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang prilakunya.

Proses selanjutnya yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berpikir. Dalam berpikir kita melibatkan semua proses sensasi, persepsi, dan memori (Jalaludin, 2007;67).

2. Sistem Komunikasi Interpersonal

Pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya, menentukan interpretasi kita pada sensasi. Bila objek atau peristiwa di dunia luar kita sebut *distal stimuli*, dan persepsi kita tentang stimuli kita sebut *percept*, maka *percept* tidak selalu sama dengan *distal stimuli*. Proses ini meliputi faktor biologis, dan sosiopsikologis individu pelaku persepsi (Jalaludin, 2007;80).

Salah satu pengaruh faktor-faktor situasional pada persepsi interpersonal adalah *Deskripsi Verbal*. Menurut Salomon (dalam Jalaludin, 2007;82) kata yang disebut pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya. Pengaruh kata pertama ini kemudian dikenal sebagai *primacy effect*.

Menurut Asch (dalam Jalaludin, 2007;82) kata-kata tertentu, yang mengarahkan seluruh penilaian kita tentang orang lain disebut *central trait*. Kita

biasanya memulai pada *central trait*, menjelaskan sifat itu secara terperinci, baru melanjutkan pada sifat-sifat yang lain.

Selain deskripsi verbal menurut Jalaludin (2007,83) faktor lainnya adalah *Proksemik*. *Proksemik* adalah studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan. Hall (dalam Jalaludin, 2007;83) membagi jarak kedalam empat corak: jarak publik, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab.

Sistem komunikasi adalah proses dimana seseorang menerima informasi, mengolahnya, dan menghasilkannya kembali. Komunikasi meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang kebudayaan, akan menentukan interpretasi seorang individu terhadap sensasi dan persepsi individu tersebut.

D. Teori tentang Emosi

Dalam mendefinisikan emosi, para psikolog berfokus pada tiga komponen utama: *perubahan fisiologis* pada wajah, otak dan tubuh; *proses kognitif* seperti interpretasi suatu peristiwa; serta *pengaruh budaya* yang membentuk pengalaman dan ekspresi emosi. Apabila kita menganalogikan emosi manusia sebagai pohon, relasi antara kapasitas biologis dengan emosi dapat diumpamakan sebagai batang dan akar; pemikiran dan penjelasan dapat diumpamakan sebagai cabang-cabangnya; dan budaya adalah tukang kebun yang membentuk pohon tersebut, memotong bagian tertentu dan menumbuhkan bagian lainya (Wade dan Tavis, 2007;106).

Robin (2006;143) emosi adalah perasaan kuat yang diarahkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah efek reaksi terhadap objek, bukan sifat kepribadian. Emosi bersifat spesifik objek. Emosi dapat berubah menjadi suasana hati ketika anda kehilangan focus pada objek kontekstual. Suasana hati adalah perasaan yang cenderung kurang kuat daripada emosi dan tidak mempunyai perangsang kontekstual.

Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jadi, jika seseorang, misalnya, melihat harimau, reaksinya adalah peredaran makin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara, dan sebagainya. Respon-respon ini kemudian dipersepsikan dan timbullah rasa takut. Mengapa rasa takut yang timbul? Ini disebabkan oleh hasil pengalaman dan proses belajar (Sobur, 2003;402)

Paul (2007;47) ketika sebuah emosi dimulai, itu berlangsung lebih dari mili detik pertama, yang mengarahkan apa yang harus kita lakukan serta berkata dan berpikir. Emosi-emosi mempersiapkan kita untuk menghadapi peristiwa-peristiwa penting tanpa harus berpikir tentang apa yang kita lakukan.

Emosi-emosi primer yang dianggap sebagai emosi yang berlaku secara umum dan memiliki dasar biologis, umumnya meliputi rasa takut, marah, sedih, senang, terkejut, jijik, dan rasa tidak suka. Emosi-emosi tersebut memiliki pola fisiologis yang berbeda-beda dan menghasilkan ekspresi wajah yang juga berbeda-beda. Situasi yang menimbulkan emosi-emosi tersebut bersifat umum di seluruh dunia: dimana pun manusia berada, kesedihan akan mengikuti persepsi

kehilangan, rasa takut akan mengikuti persepsi ancaman atau disakiti, rasa marah akan mengikuti persepsi penghinaan atau ketidakadilan, dan seterusnya (Wade dan Tavris, 2007;106-107).

Emosi sekunder adalah emosi-emosi yang berkembang sejalan dengan penambahan kedewasaan kognitif seseorang dan berbeda-beda untuk tiap individu dan kebudayaan (Wade dan Tavris, 2007;107).

Facial feedback suatu proses dimana otot-otot wajah mengirim pesan mengenai emosi dasar yang sedang diekspresikan ke otak. *Facial feedback* akan mempengaruhi kondisi emosi seseorang bahkan saat orang tidak secara khusus diminta menirukan suatu emosi, melainkan sekedar menstimulasi otot wajah mereka (Wade dan Tavris, 2007;108).

Orang menjadi marah dan sedih atau cemas akibat persepsi mereka mengenai peristiwa tersebut. Para ilmuwan psikologi modern telah menguji dan membenerkan pemikiran para filsuf tersebut melalui penelitian dan identifikasi pada proses kognitif pada proses kognitif yang terlibat pada emosi (Wade dan Tavris, 2007;121).

Menurut Gray (dalam Wade dan Tavris, 2007, 125) kognisi dan fisiologis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pengalaman dari emosi. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain secara terus menerus. Kognisi mempengaruhi emosi dan kondisi emosi mempengaruhi kognisi.

Menurut Gross dan John (dalam Wade dan Tavris, 2007;126), fakta-fakta yang menunjukkan suatu hal yang mengesankan. Saat seseorang berada dalam kondisi emosi yang tidak menyenangkan, mereka dapat mengubah perasaan

tersebut, dengan menganalisis ulang situasi dan persepsi mereka terhadap situasi tersebut.

Menurut Kitayama dan Markus (dalam Wade dan Tavis, 2007;129), perasaan marah mungkin merupakan emosi universal, namun cara pengekspresian rasa marah pada satu budaya akan berbeda dengan cara pengekspresian rasa marah pada budaya lainnya-entah terasa baik atau buruk, mengerikan atau menakjubkan, berguna atau destruktif. Budaya bahkan mempengaruhi jenis emosi yang digolongkan sebagai emosi primer. Rasa marah dianggap sebagai emosi primer oleh para psikolog dari budaya Barat yang individualistis, namun pada budaya yang berorientasi pada kelompok, rasa malu dan kehilangan muka merupakan lebih utama.

Coleman dan Hammen (dalam Sobur 2003;400) menyebutkan, setidaknya ada empat emosi. *Pertama*, emosi adalah pembangkit energy (*energizer*). Tanpa emosi, kita tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energy kita; marah menggerakkan kita untuk menyerang; takut menggerakkan kita untuk lari; dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bermesraan. *Kedua*, emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, kita mengetahui bahwa kita dihambat atau diserangorang lain; sedih berarti kita kehilangan sesuatu yang kita senang; atau berhasil menghindari hal yang kita benci. *Ketiga*, emosi bukan saja pembawa emosi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ungkapan

emosi dapat dipahami secara universal. Dalam retorika diketahui bahwa pembicaraan yang menyertakan seluruh emosi dalam pidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan lebih meyakinkan. *Keempat*, emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita. Kita mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa merasa sehat walafiat. Kita mencari keindahan dan mengetahuinya bahwa kita memperolehnya ketika kita merasakan kenikmatan estetis dalam diri kita.

Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak dan tersembunyi, baik yang dapat diketahui atau tidak, seperti perubahan dalam pencernaan, denyut jantung, tekanan darah, jumlah hemoglobin, sekresi adrenalin, jumlah dan jenis hormon, malu, sesak nafas, gemetar, pucat, pingsan, menangis, dan rasa mual (Sobur, 2003;400)

Emosi adalah perasaan yang kuat yang diarahkan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi merupakan efek dari reaksi terhadap objek, bukan sifat kepribadian. Emosi juga merupakan hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh, sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar.

E. Perkembangan Emosi

Menurut Alex Sobur (2003;404), para ahli psikologi sering menyebutkan bahwa dari semua aspek perkembangan, yang paling sukar untuk diklarifikasi adalah perkembangan emosional. Orang dewasa pun mendapat kesukaran dalam menyatakan perasaannya. Reaksi terhadap emosi pada dasarnya sangat

dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan sebagainya, sehingga mengukur emosi agaknya hampir tidak mungkin.

Pada saat anak baru lahir, saraf yang menghubungkan otak baru dengan otak lama belum berkembang secara penuh. Oleh karena itu, respon emosionalnya tidak terkendalikan. Ia memberikan reaksi secara keseluruhan, tanpa menunjukkan perbedaan antara berbagai tingkat dan jenis stimulus (Sobur, 2003;404).

Hubungan-hubungan saraf, dalam pertumbuhan yang normal, berkembang di dalam otak baru dan diantara otak baru dan otak lama. Saat kematangan ini tumbuh, respon-respon emosional berkembang melalui empat jalan. Hal ini sesuai dengan empat aspek emosi, yaitu: (1) stimulus, (2) perasaan, (3) respon-respon internal, dan (4) pola-pola tingkah laku (Sobur, 2003;404).

Pada usia lima bulan, marah dan benci mulai dipisahkan dari rasa tertekan atau terganggu. Usia tujuh bulan, mulai tampak perasaan takut. Antara usia 10-12 bulan, perasaan bersemangat dan kasih sayang mulai terpisah dari rasa senang. Semakin besar anak itu, semakin besar pula kemampuannya untuk belajar, sehingga perkembangan emosinya kurang rumit. Perkembangan emosi lewat proses kematangan hanya terjadi saat usia satu tahun. Setelah itu, perkembangan selanjutnya lebih baik ditentukan oleh proses belajar (Sobur, 2003;405).

Begitulah, sepanjang seluruh fase serta pada segenap tahap perkembangan anak, mengalirlah secara terus-menerus, tiada henti-hentinya, arus pengalaman-pengalaman emosional. Ketakutan dan kepedihan hati, keriang dan kemurahan hati, serta penghayatan-penghayatan yang dialami anak pada saat-saat ia merasa kesepian, bangga, malu, bosan, senang, atau terajuk hatinya, jengkel atau puas,

setiap penghayatan emosional semacam ini terjalin dengan eratnya dengan segenap segi kehidupan anak sehari-sehari (Sobur, 2003;405).

Menurut Jersild (dalam Sobur, 2003;406), perkembangan emosi selama masa kanak-kanak terjalin sangat eratnya dengan aspek-aspek perkembangan yang lain. Setelah alat-alat indra anak menjadi lebih tajam, kecakapan anak untuk mengenal perbedaan-perbedaan dan untuk melakukan pengamatan pun menjadi lebih dewasa, dan setelah ia lebih melangkah ke depan dalam segala aspek perkembangannya, jumlah peristiwa yang bisa membangkitkan emosinya pun kian bertambah. Sedangkan menurut Hauck perkembangan emosi meliputi tiga hal yaitu, lingkungan, afektif, dan kognitif.

F. Macam-Macam Emosi

Emosi dapat dibagi menjadi empat macam menurut dasar arah aktivitasnya, yaitu; (1) marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi; (2) takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi; (3) cinta, orang bergerak menuju sumber kesenangan; (4) depresi, orang menghentikan respon-respon terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam dirinya sendiri (Sobur, 2003;410). Dari hasil penelitian John B. Watson (dalam Sobur, 2003:410) menemukan bahwa tiga dari empat respon emosional terdapat pada anak-anak, yaitu: takut, marah, dan cinta.

1. Takut

Pada dasarnya rasa takut itu bermacam-macam. Ada yang timbul karena seorang anak kecil memang ditakut-takuti atau karena berlalunya berbagai

pantangan di rumah. Akan tetapi, ada juga rasa takut “naluriah” yang terpendam dalam hati sanubari setiap insan. Misalnya saja, rasa takut akan tempat gelap, takut berada di tempat sepi tanpa teman, atau takut menghadapi hal-hal asing yang tidak dikenal. Kengerian-kengerian ini relative lebih banyak diderita oleh anak-anak daripada orang dewasa. Karena, sebagai insane yang sangat muda, tentu saja daya tahan anak-anak belum kuat (Sobur, 2003;410)

2. Marah

Navaco (dalam Sobur, 2003;414) mengemukakan bahwa amarah bisa dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan. Pada dasarnya, yang dimaksudkan adalah bahwa orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu.

Menurut Berkowitz (dalam Sobur, 2003;415), pengaruh rasa tersinggung atau ancaman terhadap harga diri seseorang bisa jelas dipahami. Kita sering menyaksikan bagai mana orang bisa secara terbuka menjadi agresif, secara verbal maupun fisik, dan kita juga pernah melihat orang mengamuk ketika merasa terhina atau tersinggung. Orang sangat agresif adalah salah satu contoh ekstrim. Mereka biasanya sangat sensitive terhadap kemungkinan penghinaan. Mereka sering menjadi murka jika beranggapan bahwa pandangan bahwa pandangan pandangan mereka terhadap diri sendiri terancam.

3. Cinta

Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Love*, telah berbicara tentang cinta sebagai alat untuk mengatasi keterpisahan manusia, sebagai pemenuhan kerinduan akan kesatuan akan kesatuan. Akan tetapi, di atas kebutuhan eksistensi dan

menyeluruh itu, timbul suatu kebutuhan biologis, yang lebih spesifik yaitu keinginan untuk menyatu antara laki-laki dan perempuan (Sobur, 2003;418).

Dalam kasus-kasus yang ekstrem, sekalipun dikembalikan ke lingkungan cinta dan perhatian, beberapa anak nakal tidak mampu untuk membalas perasaan positif selain dengan jalan permusuhan. Dalam kasus-kasus yang kurang ekstrem, kegagalan dalam memancing cinta mengakibatkan kecemasan, rasa tidak pasti, terancam, dan rasa ketidakmampuan pribadi. Kebutuhan yang nyata akan cinta, kehormatan, dan harga ini telah menimbulkan pandangan bahwa persyaratan bagi perkembangan manusia sepenuhnya adalah sedemikian mendasarnya sehingga harus dinamakan *instinctoid*-yaitu, menyerupai naluri (Maslow, dalam Sobur, 2003;421)

G. Ekpresi dan Emosi

Menurut Wulur (dalam Sobur, 2003;424), ekspresi adalah pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan bahwa ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan akan menjelmakan perasaan atau buah pikiran. Setelah itu ekspresi dapat mengembangkan sifat kreativitas seseorang, dan jika anak sanggup beraktivitas secara kreatif, barulah mereka dapat belajar secara sungguh-sungguh.

Dirgagunars (dalam Sobur, 2003;424) membagi ekspresi emosional (emosional expresion) menjadi tiga macam.

1. *Startle Response* atau reksi terkejut. Reaksi ini merupakan suatu yang ada pada setiap orang dan diperoleh sejak lahir (inborn), tidak dipengaruhi

oleh pengalaman tiap individu. Reaksi terkejut ini sama setiap individu, yaitu menutup mata, mulut melebar, kepala serta leher bergerak kedepan, dan lain-lain.

2. *Facial and Vocal Expression* atau ekspresi wajah dan suara. Keadaan emosi seseorang dapat dinyatakan melalui wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara, kita dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, gembira, dan sebagainya. Para artis seperti pemain drama sangat perlu mempelajari ekspresi wajah dan suara dari berbagai emosi, untuk menghasilkan karya yang baik.
3. *Posture and Gesture* atau sikap dan gerak tubuh. Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keadaan kebudayaan tempat orang itu hidup dan pendidikan yang mana ekspresi setiap orang bisa berbeda.

Ekspresi wajah yang menyertai emosi jelas berfungsi mengomunikasikan emosi tersebut. Menurut Atkinson, sejak publikasi buku klasik Charles Darwin pada tahun 1872. *The Expression of Emotion in Man and Animal*, para ahli psikologi bahwa menganggap komunikasi emosi memiliki fungsi penting, yang memiliki nilai kelangsungan hidup bagi spesies. Jadi, wajah yang tampak ketakutan pada seseorang mungkin memperingatkan kepada lainnya akan adanya bahaya, dan wajah yang memperlihatkan bahwa seseorang yang sedang marah memberitahukan kepada kita bahwa orang itu mungkin akan bertindak agresif. Penelitian belum lama ini, menurut Atkinson, lebih luas dari tradisi Darwin, menyatakan bahwa selain fungsi komunikatifnya, ekspresi emosi berperan pada

pengalaman subjektif emosi, sama seperti rangsangan dan penilaian (Sobur, 2003;425)

H. Model Pengendalian Emosi

Menurut Hude (2004), pengendalian emosi dapat dibagi menjadi empat model, yaitu;

1. *Displacement*, yaitu dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada objek objek lain. model ini meliputi *kataris*, *rasionalisasi*, dan *dzikrullah*.
2. *Cognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi *atribusi positif*, *empati* dan *altruisme*.
3. *Coping*, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi syukur-sabar, pemberian maaf, dan *adaptasi adjustment*.
4. Model lain seperti *regresi*, *represi*, dan *relaksasi*.

Lebih lanjut Hude menjelaskan model-model pengendalian emosi sebagai berikut;

1. Model Pengalihan (*Displacement*)

Proses interaksi tidak selalu berjalan mulus, sesuai dengan harapan. Hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan seringkali mewarnai kehidupan. Pada saat itu biasanya muncul berbagai persoalan kejiwaan, khususnya emosi. Emosi dalam

kadar yang tinggi bisa memicu ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan masalah baru dalam kehidupan. Salah satu langkah yang paling tepat untuk dilakukan adalah mengalihkan (*displacement*) emosi, baik dengan *kataris* maupun *rasionalisasi* (Hude, 2004;264).

Kataris adalah suatu istilah yang mengacu pada pelampiasan emosi atau membawanya keluar dari keadaan seseorang, dan dalam banyak hal bermanfaat mengurangi agresi, ketakutan, atau kecemasan. Sebuah istilah yang mengacu pada penyaluran emosi atau menarik emosi keluar dari sistemnya terkadang dapat bermanfaat untuk mengurangi sikap agresi, ketakutan atau kecemasan (Hude, 2004;265).

Istilah '*venting an emotions*' memperlihatkan bahwa kataris membantu menyalurkan emosi lewat 'ventilasi', bukan lewat pintu yang lazim (Hude, 2004;265). Seperti contoh, jika kita kesal kepada seseorang maka dilampiaskan dengan membanting gelas atau piring untuk menyalurkan dan menghilangkan rasa kesal kita kepada orang tersebut.

Dalam agama islam menyalurkan emosi lewat 'ventilasi tidak dianjurkan, dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'araa' ayat 183 disebutkan:

و لا تبخسوا الناس أشياءهم ولا تعثوا في الأرض مفسدين

Yang artinya; *Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.*

Rasionalisasi atau disebut juga 'Anggur Asam' adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan proses pengalihan dari satu tujuan yang tidak

tercapai, kepada bentuk lain yang diciptakan di dalam persepsi. Untuk menenangkan hati, alasan yang dipakai tampak masuk akal. Dalam teori ini yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan (Hude, 2004;266).

Model pengalihan *rasionalisasi* disisi kesehatan jiwa sangatlah baik. sebab masalah tidak lagi direpson secara eksplosif atau negatif. Emosinya dapat dikendalikan dengan mengalihkan pada sesuatu yang dipersepsikan lain dari yang sebenarnya. Menurut Atkinson, ada dua tujuan dari rasionalisasi. *Pertama*, mengurangi kekecewaan ketika gagal dalam mencapai harapan. *Kedua*, memberikan motif yang layak bagi tindakan kita dengan mencari alasan yang baik, bukan yang benar (Hude, 2004;167)

Menurut Hude (2004,267), Al-Qur'an memberikan indikator untuk melakukan *rasionalisasi*, yaitu dengan berasumsi bahwa kebaikan datang dari Allah SWT, dan keburukan dari manusia sendiri. Dengan ini maka selalu terbuka ruang untuk melakukan intropeksi. Surat An-Nisaa' ayat 79 menjelaskan:

ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك

وأرسلناك للناس رسولا وكفى بالله شهيدا

Artinya: *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.*

2. Model Penyesuaian Kognisi (*Kognitive Adjustment*)

Kognisi sangat mempengaruhi sikap dan perilaku kita. Penyesuaian kognisi merupakan cara yang bisa dipakai untuk menilai sesuatu menurut paradigma subjek yang dapat disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki, antara lain dalam bentuk atribusi positif, empati, dan altruisme. Pengalaman-pengalaman dalam peta kognisi (peta mental) dicoba untuk di cocokkan dengan berbagai hal yang paling mungkin dan pas untuk diyakini (Hude, 2004 ;271).

Menurut Hude (2004,271), penyesuaian kognisi merupakan cara yang bisa dipakai untuk menilai sesuatu menurut paradigma subjek yang dapat disesuaikan dengan pemahaman yang dikehendaki, antara lain dalam bentuk atribusi positif dan empati. Pengalaman-pengalaman dalam peta kognisi dicoba untuk dicocokkan dengan berbagai hal yang paling mungkin dan pas untuk diyakini.

Atribusi Positif adalah suatu mekanisme yang menempatkan persepsi berada dalam wacana positif. Setiap masalah selalu dilihat dari aspek positifnya, dan dicoba untuk disingkirkan sisi-sisi negatifnya. Atribusi tidak selalu melekat pada emosi marah atau cemas, tetapi juga pada emosi takut atau khawatir, sedih, dan kaget. Sebagai contoh, jika malam-malam terdengar suara di sebuah ruangan, maka atribusinya adalah, itu suara tikus atau kucing, bukan hantu atau hal yang menyeramkan lainnya (Hude, 2004;274).

Empati dilandasi oleh kesadaran posisional dimana kita membayangkan diri kita berada pada posisi orang lain yang tertimpa musibah atau kesulitan. Kesadaran yang membedakan empati dengan penularan emosi. Dengan kesadaran berempati, kita bisa menimba pengalaman bagaimana mereduksi gejala emosi tatkala peristiwa yang sama menimpa diri kita. Upaya menghayati apa yang

dialami orang lain akan memperkaya kognisi kita terhadap berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan, yakni bahwa jika sesuatu menimpa kita saat ini sebenarnya adalah bagian dari apa yang telah dialami orang lain (Hude, 2004 ;274-275).

3. Model *Coping*

Model selanjutnya adalah *coping*. Kata ini memiliki arti menanggulangi, menerima, atau menguasai. Segala sesuatu terjadi dan bersangkutan dengan diri kita seharusnya dihadapi dan ditanggulangi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada berbagai hal yang tak kita sukai, mulai dari sikap orang di sekitar kita hingga peristiwa alam yang tak pernah menyenangkan. Semua ini berpotensi untuk membakar emosi kita. Untuk menanggulangnya, ada beberapa cara yang bisa kita lakukan, antara lain bersabar dan bersyukur, mudah memberi maaf dan *adaptasi-adjustment* (Hude, 2004;278).

Menurut Hude (2004,279), Islam menawarkan jalan terbaik bagaimana emosi tidak terjadi berlarut-larut, karena tidak tertutup kemungkinan bahwa sebuah peristiwa memancing emosi mayor dan diikuti emosi minor sekaligus. Oleh karena itu, mekanisme pengendalian diri diperlukan dalam konteks ini. Dan salah satu mekanisme tersebut adalah bersabar.

Menurut Hude (2004,281), selain lika-liku kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar, ada pula yang harus dihayati dengan kesyukuran. Kenikmatan biasanya menimbulkan kesenangan, kebahagiaan, kepuasan, dan semacamnya.

Namun, respon emosi positif semacam ini tidaklah boleh berlenihan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 23 dijelaskan :

لكيلا تأسوا على ما فاتكم و لا تفرحوا بما آتاكم والله لا يحب كل مختال فخور

Artinya: *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

Pemberian maaf adalah salah satu bentuk model *coping*. Emosi marah merupakan salah satu emosi negatif yang sangat mudah dikenali melalui ekspresi-ekspresi yang ditampilkannya, meliputi ekspresi wajah, nada suara, sikap, dan tingkah laku. Disamping ekspresi, marah juga memiliki tempo yang berbeda-beda, mulai dari yang berkepanjangan, dalam hitungan jam atau menit, hingga marah yang sekejap dan dengan cepat menjadi kata maaf. Perbedaan-perbedaan itu sangat tergantung pada subjek, objek, dan hubungan antara keduanya. Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk memberikan maaf, dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 199 dijelaskan:

خذ العفو و أمر بالعرف و أ عرض عن الجهلين

Artinya: *Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*

Selain pemberian maaf, model dari *coping* adalah *adaptasi-Adjustment*. Menurut sarlito (dalam Hude, 2004 ;283) *Adaptasi* dan *adjustment* sama-sama mengandung makna penyesuaian, tapi berlainan dalam implementasinya. Disebut *adaptasi* ketika terjadi penyesuaian individu dengan lingkungannya, dan *adjustment* ketika yang terjadi malah sebaliknya (Hude, 2004;283).

Dengan melakukan *adaptasi* dan *adjustment*, maka berbagai hal dapat diatasi dengan baik karena menandakan bahwa *coping* telah berhasil. *Coping* yang gagal akan mengakibatkan stres berkepanjangan yang serta merta memercikan emosi-emosi negative (Hude, 2004;285).

4. Model Lain

Regresi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri dengan cara mundur dari perkembangan yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Sarwono (dalam Hude, 2004 ;286) menulis bahwa ‘untuk menghindari kegagalan-kegagalan atau ancaman terhadap ego, individu mundur kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah.

Represi adalah bentuk pertahanan ego yang menekan peristiwa atau pengalaman tak menyenangkan yang dialami alam bawah sadar. Pengalaman traumatis yang mungkin menimbulkan emosi-emosi negative yang berusaha untuk dilupakan dikenal pula dengan istilah *motivated forgetting* (lupa yang disengaja). Manusia cenderung suka menyimpan pengalaman-pengalaman masa lalu yang menyenangkan, kendati juga tidak mudah membuang semua pengalaman negatif dimasa silam (Hude, 2004;287).

Pada satu sisi, *represi* dapat mengurangi beban masalah kalau mampu ditekan dan dilupakan. Sementara di sisi lain dapat pula menimbulkan efek samping, misalnya amnesia. Menurut Atkinson, banyak kasus *amnesia* (hilang ingatan) yang diakibatkan oleh *represi* (penekana) (Hude, 2004;288). Peringatan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 19:

و لا تكونوا كالذين نسوا الله فأنساهم أنفسهم أولئك هم الفسقون

Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Supresi adalah mekanisme defend ego yang menekan sesuatu, yang dianggap membahayakan ego, dalam hal ini yang ditekan adalah hal-hal yang mencuat dari ketidak sadaran sebelumnya. Menurut Atkinson, *supresi* adalah proses pengendalian diri yang terang-terang menjaga agar impuls-impuls dan nafsu tetap terjaga, atau sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitik beratkan kepada tugas (Hude, 2004;288).

Pada *supresi*, kesadaran terhadap peristiwa tidak tenggelam ke alam bawah sadar, tapi cuma dikesampingkan untuk sementara waktu karena adanya hal-hal lain yang dianggap sangat substansial dan segera dilakukan (Hude, 2004;289).

Bentuk pengendalian emosi yang lain adalah *relaksasi*. Mekanisme tubuh manusia mengharuskan adanya *relaksasi* ketika kegiatan fisik dan mental melebihi ukuran biasanya. Orang yang kelelahan sehabis olah raga berat memerlukan *relaksasi* untuk mengembalikan kondisi tubuh pada posisi normal.

Demikian juga orang yang baru saja mengalami ketegangan emosional, perlu relaksasi. Bahkan sebelum ketegangan memuncak, relaksasi juga perlu dilakukan sebagai kendali (Hude, 2004;289).

I. Penelitian Terdahulu

Pratiwi (2009), Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: (1) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pengendalian emosi dengan persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis. (2) kategori persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron tergolong tinggi. (3) Kategori pengendalian emosi tergolong tinggi. (4) Sumbangan efektif persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis terhadap pengendalian emosi sebesar 53,8%, yang berarti masih terdapat 46,2% variabel-variabel lain yang mempengaruhi pengendalian emosi. Variabel-variabel lain tersebut antara lain: dukungan sosial keluarga, motivasi, dan konsep diri.

J. Hipotesis

Bahasa Jawa adalah sebuah bahasa daerah yang memiliki kandungan norma-norma sosial. Bahasa Jawa mengharuskan penggunaanya untuk untuk mematuhi norma sosial yang ada di Jawa. Salah satunya adalah tentang sopan santun dalam bermasyarakat. Dalam tataran bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan yaitu; *Ngoko*, *Madya*, *Krama*. Tingkatan dalam bahasa Jawa dimaksudkan untuk menghormati status sosial dalam masyarakat Jawa. Di mana seseorang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah, harus berbahasa Jawa Krama dan

berprilaku sopan saat berhadapan dengan orang yang lebih tua atau orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Prilaku sopan adalah prilaku di mana kita harus bertingkah sewajarnya dan dapat menempatkan diri kita sesuai dengan tempat dan waktu kita. Selain itu prilaku sopan dapat diartikan mematuhi segala bentuk norma kesusilaan. Salah satu dari bentuk kesopanan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengendalian emosi. Dimana kita harus dapat menentukan kapan dan dimana kita harus mengekspresikan dan meluapkan emosi. Mengendalikan emosi bukan berarti harus menghilangkan emosi, melainkan menjaga atau mengurangi kadar emosi agar kita tidak terlalu ekspresif untuk menunjukkan emosi kita.

Dari uraian tentang bahasa Jawa dan pengendalian emosi, maka hipotesis penelitian ini adalah, ada hubungan pemakaian Bahasa Jawa Krama terhadap pengendalian emosi.

BAB III

Metode Penelitian

A. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan strategi yang mengatur latar (*setting*) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Selain itu jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka atau bilangan yang diperoleh dari hasil pengukuran. Burhan (2005;57) mengemukakan bahwa setiap penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian ini merupakan kerangka acuan peneliti dalam mendesain instrument penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan teknik penyebaran angket. Seluruh siswa kelas 8 SMP GUPPI mendapatkan angket yang sama yang digunakan untuk melihat pengaruh penggunaan bahasa Jawa Krama terhadap control emosi. Pemilihan metode kuantitatif dilakukan karena, data yang diperoleh dari metode ini dapat menggambarkan signifikansi hubungan dan besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Burhan (2005;159) mengemukakan bahwa variable adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas, Burhan (2005;62) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung (terikat), sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel tergantung. Dalam penelitian ini variabel bebas disimbolkan dengan “x.”

Dalam penelitian ini variabel bebas (x): penggunaan bahasa jawa krama

2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Burhan, 2005;62). Dalam penelitian ini variabel terikat disimbolkan dengan “y.”

Dalam penelitian ini variabel terikat (y): pengendalian emosi siswa kelas 8

SMP GUPPI

C. Definisi Operasional

Menurut Latipun, definisi operasional berarti meletakkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu.

1. Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa Krama adalah keseluruhan tingkatan dalam Bahasa Jawa yang menggunakan kata-kata dalam tingkatan krama. Yang termasuk dalam Bahasa Jawa Krama adalah Madya Krama, Mudha Krama, Krama Inggil, dan Krama Desa.

Fungsi penggunaan Bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa adalah pertama, sebagai norma pergaulan masyarakat. Dalam bergaul dengan orang lain dalam

hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial tertentu. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang itu dalam bergaul dengan sesama warga masyarakat ialah bahasa yang dipakai (Purwadi dkk, 2005;10).

Tataran bahasa Jawa dipakai sebagai kata *unggah-ungguh*. Istilah *unggah-ungguh* berarti yang lebih luas dari pada *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguh* berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah-ungguhing basa* berarti tataran *ngoko-krama* (Purwadi dkk, 2005;11).

Purwadi (2005;V), Bahasa Jawa Krama Inggil menyangkut apresiasi dan status sosial yang erat sekali dengan etika dan sopan santun. Pada umumnya Krama Inggil digunakan oleh bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua dan siswa kepada gurunya.

Bahasa Jawa Madya Krama adalah salah satu bentuk dari Bahasa Jawa Madya, yang dibentuk dari kata-kata madya yang dicampur dengan kata-kata krama yang tidak memiliki kata madya. Tataran ini biasa digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati (Purwadi dkk, 2005;29).

Bahasa Jawa Mudha Krama adalah bahasa yang luwes sekali untuk semua orang. Tidak ada jeleknya, orang yang diajak berbicara dihormati adapun dirinya, yaitu orang mengajak berbicara merendahkan diri. Bahasa ini menjadi bahasanya orang muda kepada orang tua (Purwadi dkk, 2005;33).

Bahasa Jawa Krama Inggil adalah bahasa yang kata-katanya terdiri dari Krama semua dicampur dengan Krama Inggil untuk orang yang diajak bicara. Biasa digunakan oleh orang muda kepada orang tua. Untuk bahasa ini menurut

Purwadi jarang terdengar kecuali di Keraton dan orang yang memohon kepada tuhannya (Purwadi dkk, 2005;37).

Bahasa Jawa Krama Desa hampir sama dengan Bahasa Jawa Krama Inggil. Yang membedakan antara Bahasa Jawa Krama Desa dengan Bahasa Jawa Krama Inggil adalah penggunaannya. Untuk Krama Inggil digunakan oleh abdi dalem, sedangkan Krama Desa untuk orang-orang luar Keraton (Purwadi dkk, 2005;39).

Adapun fungsi Bahasa Jawa (Wedhawati dkk, 2006;24-25) antara lain;

- a. Bahasa Keluarga
- b. Bahasa Sekolah, antara guru dengan siswa.
- c. Budaya Tradisional (Jawa).

2. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau memilih emosi yang tepat dengan mempertimbangkan keadaan, waktu, dan tempat. Mengendalikan emosi juga berarti mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Ada pun model pengendalian emosi antara lain: *Displacement* (pengalihan), *cognitive adjustment* (penyesuaian pengalaman), *coping* (menerima dan menjalani semua yang terjadi), dan model pengendalian yang lain seperti: *regresi*, *represi*, dan *relaksasi*.

Displacement adalah model pengendalian emosi dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada objek lain. Ada pun jenis dari *displacement* adalah *kataris* dan *rasionalisasi*. *Kataris* adalah

penyaluran emosi atau menarik emosi keluar dari sistemnya dengan melampiaskan emosinya kepada objek lain. Rasionalisasi adalah proses pengalihan dari satu tujuan yang tidak tercapai kepada bentuk lain yang diciptakan di dalam persepsi. Dalam hal ini yang dirasionalisasikan adalah alasan yang digunakan dalam pengalihan.

Penyesuaian kognisi adalah model pengendalian emosi yang dipakai untuk menilai sesuatu menurut paradigma subjek yang dapat diselesaikan dengan pemahan yang dikehendaki. Yang merupakan model penyesuaian kognitif antara lain atribusi positif dan empati. Atribusi positif adalah mekanisme yang menempatkan persepsi dalam wacana positif. Setiap masalah dilihat dari segi positifnya. Empati adalah kesadaran posisional dimana kita membayangkan diri kita berada pada posisi orang lain yang tertimpa musibah atau kesulitan.

Model *coping* adalah model pengendalian emosi dengan cara menghadapi, menerima dan menguasai emosi yang muncul sesuai dengan kemampuan. Yang termasuk dalam model coping adalah bersabar dan syukur, pemberian maaf, dan *adaptasi-adjustment*. *Adaptasi* dan *adjustment* memiliki arti yang sama, yaitu penyesuaian, tetapi implementasinya berbeda. *Adaptasi* adalah penyesuaian individu terhadap lingkungannya. *Adjustment* adalah penyesuaian lingkungan terhadap individu.

Model pengendalian emosi lain antara lain, *regresi*, *represi*, *supresi*, dan *relaksasi*. *Regresi* adalah bentuk pengendalian diri dengan cara mundur dari perkembangan yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. *Represi* adalah pengendalian emosi yang menekan peristiwa tertentu ke dalam alam bawah sadar.

Supresi adalah pengendalian emosi dengan cara menyampingkan peristiwa-peristiwa yang memicu emosi karena adanya hal lain yang dianggap lebih penting. *Relaksasi* adalah pengendalian emosi dengan cara melemaskan otot-otot yang tegang.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan udara, gejala, nilai peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Burhan, 2005;99). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri dengan jumlah 31 siswa.

Sample merupakan sekelompok objek yang dikaji/diuji, yang dipilih secara acak (random) dari kelompok objek yang lebih besar yang memiliki karakteristik yang sama (Hadi, 2007;4). Tidak semua penelitian menggunakan sampel sebagai sasaran penelitian, pada penelitian tertentu dengan skala kecil, yang hanya memerlukan beberapa orang sebagai objek penelitian, atau pun beberapa penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap objek atau populasi kecil, biasanya penggunaan sample penelitian tidak diperlukan. Hal tersebut karena keseluruhan objek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Dalam istilah penelitian kuantitatif, objek penelitian yang kecil ini disebut *sample total*, yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai *sample* (Burhan, 2005;101). Karena populasi dalam penelitian ini dapat dijangkau oleh peneliti, maka peneliti tidak menggunakan *sample* penelitian. Dalam penelitian ini keseluruhan populasi

merangkap sebagai sampel, yaitu seluruh siswa kelas 8 SMP GUPPI Kunjang-Kediri dengan jumlah 31 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti untuk memperoleh data dari objek penelitian dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu;

1. Angket

Angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden (Burhan, 2005;123). Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah tertutup, yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternative jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut (Burhan, 2005;123).

Ada pun angket yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala Likert yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Membuat blue print sesuai indikator masing-masing variabel sebagai dasar penyusunan angket.
- b. Membuat item-item yang relevan dengan masalah yang diteliti menjadi dua sifat yaitu item favorebel, berupa kalimat pernyataan yang mendukung pada objek sikap yang bersifat positif dan item unfavorabel, berupa kalimat

pernyataan yang tidak mendukung pada objek sikap dan bersifat negatif (Azwar, 2011;107)

- c. Setiap pernyataan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Sangat Jarang (SJ).
- d. Skor item bergerak dari 4-1 untuk item favorabel dan 1-4 untuk item unfavorabel.

Angket ini bertujuan untuk mengetahui intensitas responden menggunakan bahasa Jawa Krama, mengendalikan emosi, serta menggunakan model-model pengendalian emosi tertentu.

Selanjutnya dalam pembuatan angket ini terdiri dari dua skala pengukuran yang masing-masing mempunyai batasan sebagaimana yang telah ada dalam definisi operasional.

- a. Skala penggunaan bahasa Jawa terdiri 15 item. Skala ini mengacu pada teori Purwadi dan Wedharti yang menjelaskan tentang penggunaan bahasa Jawa Krama. Adapun teori-teori tersebut antara lain;

Fungsi tataran bahasa Jawa antara lain adalah sebagai *unggah-ungguh*. Istilah *unggah-ungguh* berarti yang lebih luas dari pada *unggah-ungguhing basa*. *Unggah-ungguh* berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah-ungguhing basa* berarti tataran *ngoko-krama* (Purwadi dkk, 2005;11).

Selain dari penjelasan Purwadi, Wedharti juga menjelaskan bahwa fungsi bahasa Jawa antara lain (Wedhawati dkk, 2006;24-25):

1. Bahasa Keluarga
2. Bahasa Sekolah, antara guru dengan siswa.

3. Budaya Tradisional (Jawa).

Dari uraian teori diatas, maka meneliti membuat blue prin indikator penggunaan bahasa Jawa sebagai berikut;

Tabel 1

Blueprin indikator penggunaan bahasa Jawa Krama

No.	Aspek-Aspek	Indikator	Jumlah item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Pemahaman bahasa jawa	Etika dan sopan santun	1	1
		Unggah-ungguhing basa	3	2
2.	Intensitas penggunaan bahasa jawa	Di rumah	1	1
		Di sekolah	1	1
		Di tempat umum	1	1
		Saat berkumpul dengan teman-teman.	1	1
Julah item			8	7

b. Skala pengendalian emosi terdiri dari 74 item. Skala ini mengacu pada teori Hude.

Menurut Hude (2004), pengendalian emosi dapat dibagi menjadi empat model, yaitu;

1. *Displacement*, yaitu dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada objek objek lain. model ini meliputi *kataris*, *rasionalisasi*.
2. *Cognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi *atribusi positif*, *empati* dan *altruisme*.

3. *Coping*, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi syukur-sabar, pemberian maaf, dan *adaptasi adjustment*.
4. Model lain seperti *regresi*, *represi*, dan *relaksasi*.

Dari uraian teori diatas, maka meneliti membuat blue prin indikator pengendalian emosi sebagai berikut;

Tabel 2
Blueprin indikator pengendalian emosi

No.	Aspek-Aspek	Indikator	Jumlah item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Model pengendalian emosi displeacement	Kataris	4	4
		Rasionalisasi	4	4
2	Model penyesuaian kognisi.	Atribusi positif	4	4
		Empati	4	4
3	Model coping	Bersyukur dan bersabar	4	4
		Memberikan maaf	2	2
		Adaptasi-adjustment	4	4
4	Model lain	Regresi	4	4
		Represi	3	3
		Relaksasi	4	4
Total			37	37

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Burhan, 2005;134). Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui perilaku objek penelitian serta ekspresi emosinya.

3. Wawancara

Wawancara, menurut Nazir (dalam Burhan, 2005;126) adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Wawancara disini ditujukan kepada guru-guru dan siswa kelas 8 SMP GUPPI yang dijadikan objek penelitian.

F. Proses Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan selama tiga hari. Hari pertama adalah pengumpulan data dengan mewawancarai guru-guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa kelas 8 SMP GUPPI dan observasi. Hari kedua adalah penggalian data dengan metode angket. Pada hari kedua seluruh siswa kelas 8 SMP GUPPI diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Hari ketiga adalah pengambilan data dengan mewawancarai sebagian siswa kelas 8 SMP GUPPI dengan cara random.

G. Validitas dan Realibilitas

Validitas suatu tes menggambarkan sejauh mana tes tersebut mengukur apa yang diukur. Metode yang lazim dilakukan untuk menentukan validitas prediktif adalah dengan mengadministrasikan hasil (skor) tes, kemudian menunggu sampai timbulnya perilaku yang diprediksi dan mengorelasikan kejadian itu dengan skor tes dari subjek yang bersangkutan (Hadi, 2007;193). Dalam

penelitian ini uji validitas item menggunakan tabel. Adapun rumus untuk mencari r tabel adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{t}{\sqrt{df+t^2}}$$

Keterangan : r = nilai r tabel.

t = nilai t tabel.

df = derajat bebas (yang mana dibuat acuan untuk N)

dan untuk menentukan valid atau tidaknya menggunakan rumus

$$r_{xy} = \frac{N\sum X.Y - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2).(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dengan :

r_{xy} = koefisien korelasi 'r' product moment

$\sum X$ = jumlah sekor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh sekor Y

N = banyaknya objek

Reliabilitas adalah proporsi dari varian yang merupakan varian yang sebenarnya (Hadi, 2007;188). Perhitungan reliabilitas menggunakan teknik pengukuran Alpha. Perhitunga ini menggunakan rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum sd^2b}{\sum sd^2t} \right)$$

dengan:

α = koefisien realibilitas alpha

k = jumlah butir

$\sum sd^2b$ = jumlah varians butir

$\sum sd^2t$ = jumlah varian total

H. Metode Analisis Data

Beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis korelasi, yaitu teknik korelasi tunggal tunggal dan teknik korelasi jamak. Korelasi tunggal yaitu dipergunakan pada penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara dua variabel penelitian. Sedangkan teknik korelasi jamak dipergunakan untuk penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara tiga variabel atau lebih (Burhan, 2005;194). Metode analisa data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi tunggal dengan korelasi product moment yaitu teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data satu dengan data yang lain. Rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut :

$$\gamma_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Ketrangan :

γ_{xy} = koefisien korelasi *Product moment*

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian (*product*) dari *x* dan *y*

N = jumlah individu dalam sampel

SD_x = standar deviasi dari variabel *x*

SD_y = standar deviasi dari variabel *y*

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

GUPPI tidak hanya senama untuk SMP ini, melainkan sebuah singkatan yang merupakan tujuan didirikannya SMP ini. Ada pun kepanjangan GUPPI adalah Gugus Usaha Perintis Pendidikan Islam. Kurikulum SMP GUPPI pada dasarnya sama dengan SMP yang lain, hanya saja di SMP GUPPI terdapat beberapa mata pelajaran keislaman yang terdapat pada MTs, seperti Al-Qur'an dan Hadist dan beberapa pelajaran lain. Dengan berdirinya SMP GUPPI di desa Kuwik ini, diharapkan anak-anak desa Kuwik pada khususnya dan anak-anak yang lain pada umumnya dapat mengenyam pendidikan umum dan keislaman yang proposional.

SMP GUPPI terletak di desa Kuwik kecamatan Kunjang kabupaten Kediri. Letak SMP ini lebih dekat dengan sawah dan subgai, dari pada dengan jalan raya dan pusat keramaian kota. Suasana di lingkungan SMP ini tidak begitu rame seperti SMP yang lain, karena selain lingkungannya yang di pedesaan, siswa di SMP ini bisa dibilang sedikit. Adapun jumlah kelas SMP ini ada lima, dengan uraian; 2 kelas untuk kelas 1, 1 kelas untuk kelas 2, dan 2 kelas untuk kelas 3.

SMP GUPPI tidak memiliki kantin seperti halnya SMP yang lain. Terlihat beberapa siswa SMP ini bermain dilapangan, duduk-bersama teman yang lain dan beberapa yang keluar sekolahan untuk mengisi waktu istirahat. Di dekat SMP ini terdapat warung untuk siswa membeli jajanan.

Ada pun guru-guru yang mengajar di SMP ini mayoritas S1. Selain itu guru-guru di SMP ini kebanyakan masih muda. Beberapa guru SMP ini mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan ijazah guru tersebut.

2. Validitas Instrumen Penelitian

Hasil analisa dari item untuk variabel X, dengan menggunakan r tabel, menunjukkan semua item variabel X valid. Dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan $N = 31$ maka r tabel adalah 0,3439. Untuk lebih jelasnya mengenai validitas item variabel X dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Validitas item variabel X

No	Aspek	No item valid	jumlah	No item gugur	Jumlah
1	Pemahaman bahasa Jawa	1,2,3,4,9,10,11	7	-	0
2	Inten sitas penggunaan bahasa Jawa Krama	5,6,7,8,12,13,14,15	8	-	0
Total		15		0	

Dari hasil analisis item variabel Y, menunjukkan bahwa dari 74 item terdapat 6 item yang tidak valid atau gugur. Untuk lebih jelasnya mengenai validitas item variabel Y dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4

Validitas item variabel Y

No	Aspek	No item valid	jumlah	No item gugur	jumlah
1	Model pengendalian emosi displacement	16,17,18,19,20,21,22,23,54,55,57,58,59,60.	14	53,56	2

2	Model penyesuaian kognisi	24,25,26,27,28, 29,30,31,61,62, 63,64,65,67,68.	15	66,	1
3	Model coping	32,33,34,35,36, 37,38,39,40,41, 69,70,71,72,73, 74,75,76,77,78.	20	-	0
4	Model lain	42,43,44,45,47, 48,50,51,52,79, 80,81,82,83,84, 85, 86,87, 88.	19	46,49,89.	3
			68		6

3. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00-1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Dengan menggunakan program SPSS.15 dapat di ketahui bahwa reliabilitas item untuk variabel X adalah:

Tabel 5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	15

Sedangkan untuk variabel Y adalah:

Tabel 6

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	68

4. Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket selanjutnya digunakan untuk pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis ini dengan menggunakan rumus *product moment*. Agar lebih mudah dalam pengolahan data, maka peneliti menggunakan program SPSS. Dari output yang dihasilkan SPSS, dapat diketahui bahwa tingkat keeratan penggunaan bahasa jawa mampu menerangkan pengendalian emosi sebesar 31.5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai *R-Square* dalam tabel berikut:

Tabel 7

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.315	.291	25.433

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Bahasa Jawa

Untuk uji koefisien dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8611.986	1	8611.986	13.314	.001 ^a
	Residual	18757.756	29	646.819		
	Total	27369.742	30			

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Bahasa Jawa

b. Dependent Variable: Kontrol Emosi

Tabel 9

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.266	30.279		1.990	.056
	Penggunaan Bahasa Jawa	2.817	.772	.561	3.649	.001

a. Dependent Variable: Kontrol Emosi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai $P(0.001) < \alpha/2(0.025)$. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama berpengaruh secara signifikan terhadap pengendalian emosi. Dari tabel di atas juga, kita mendapatkan persamaan regresi untuk memprediksi skor variabel Y yaitu:

$$Y = 60,266 + 2,817x$$

B. Pembahasan

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antar penggunaan bahasa Jawa Krama terhadap pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI. Jika diteliti lebih lanjut, penggunaan bahasa Jawa Krama dapat mengendalikan emosi siswa tersebut, sehingga siswa tersebut tidak terlalu ekspresif untuk meluapkan emosinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Miller (dalam Jalaludin, 2007;267), kini ada seperangkat perilaku yang dapat mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara paksa. Teknik pengendalian ini dapat menyebabkan anda melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Anda tidak dapat melakukannya tanpa adanya teknik itu. Teknik itu dapat mengubah pendapat dan keyakinan, dapat digunakan untuk menipu anda, dapat membuat anda gembira dan sedih, dapat memasukkan gagasan-gagasan baru ke dalam kepala anda, dapat membuat anda menginginkan sesuatu yang tidak anda miliki. Anda pun dapat menggunakannya untuk mengendalikan diri anda sendiri. Teknik pengendalian perilaku orang lain ini lazim disebut ‘bahasa’. Dengan bahasa, yang merupakan kumpulan kata-kata, anda dapat mengatur perilaku orang lain.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Jalalludin, bahwa komunikasi intra personal adalah proses bagaimana seseorang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Jalaludin, 2007;49). Dalam penelitian ini penggunaan bahasa Jawa Krama dengan norma kesopanannya, akan memberikan sensasi dan persepsi yang tidak sama dengan sensasi dan persepsi yang diberikan oleh bahasa Jawa Ngoko. Semakin besar intensitas dalam menggunakan bahasa Jawa Krama akan membuat memori dan proses berpikir dari si pengguna terbiasa bertingkah laku sopan, termasuk dalam mengendalikan diri dan emosinya.

Menurut Wade dan Travis (2007;106) emosi terdiri dari tiga komponen yaitu perubahan fisiologis, proses kognitif dan pengaruh budaya. Pengaruh budaya adalah komponen yang membentuk emosi dan mengurangi atau menambah unsur lain dalam membentuk emosi. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Jawa Krama memiliki pengaruh sebesar 31.5% terhadap pengendalian emosi. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wade dan Travis bahwasanya budaya memiliki pengaruh terhadap emosi. Baik itu menambah atau mengurangi. Dalam hal ini yang dimaksud budaya adalah bahasa Jawa itu sendiri, karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan.

Pengendalian emosi pada setiap individu dapat berbeda. Perbedaan model pengendalian emosi dapat terjadi karena:

1. Lingkungan yang berbeda. Perbedaan lingkungan akan menimbulkan norma atau budaya yang berbeda, hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan Wade dan Travis (2007;106) pada bahasan sebelumnya. Perbedaan lingkungan, akan memiliki norma yang berbeda yang harus dituruti oleh setiap individu. Lingkungan yang mengharuskan individu untuk selalu menurut dan mengikuti semua perintah bisa saja membuat individu tersebut cenderung untuk memendam emosinya dari pada meluapkannya. Lingkungan ini biasa dijumpai pada pola asuh yang otoriter. Selain itu lingkungan yang demokratis bisa saja membuat individu menjadi ekspresif dalam meluapkan emosinya.
2. Pola asuh dan pendidikan yang berbeda. Sobor (2003;402) mengemukakan bahwa perkembangan emosi individu setelah usia satu tahun lebih baik ditentukan oleh proses belajar. Pola asuh yang berbeda akan membuat pemilihan model pengendalian emosi berbeda pada setiap individu. Jika pola asuh otoriter cenderung membuat individu memendam emosinya, maka pola asuh demokratis akan membuat individu lebih fariativ dalam memilih model pengendalian emosi.
3. Lingkungan (Sobur, 2003;406). Intensitas pergaulan terhadap anak yang sebaya dengan orang yang lebih tua akan membuat pola pikir serta pengendalian emosi yang berbeda. Intensitas bergaul dengan orang yang lebih tua bisa saja membuat individu lebih bisa berpikir dewasa dan menempatkan diri dari pada individu yang lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya.

4. Kepribadian individu. Selain factor eksternal, pengendalian emosi pada individu bisa dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu tersebut. Tipe kepribadian introvert bisa membuat individu lebih cenderung memendam emosinya dari pada individu yang ekstrovet.

Bahasa adalah sebuah simbol untuk menjelaskan sesuatu dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan sama dengan pesan yang diterima. Bahasa dapat dibagi menjadi dua yaitu, bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang dihasilkan oleh mulut yaitu berupa suara. Bahasa non verbal adalah bahasa yang tidak dihasilkan oleh mulut, bisa berupa simbol gambar, signal, sandi dan sebagainya. Sebuah simbol akan menjadi sebuah bahasa, jika simbol tersebut memiliki arti, dapat dimengerti, disepakati dan dipakai oleh sebuah kelompok.

Bahasa jawa adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki beberapa tingkatan, yang berkaitan dengan status sosial seseorang. Pemilihan kata dalam bahasa Jawa terkait dengan sopan santun. Kesalahan dalam pemilihan kata, akan membuat orang tersebut dianggap tidak sopan dan tidak memiliki tata krama. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya pada pemilihan kata, melainkan pada prilaku saat berbahasa.

Perbedaan status sosial pada masyarakat Jawa, memunculkan istilah "*unggah-ungguh*". *Unggah-ungguh* adalah tata sopan santun dalam masyarakat Jawa yang digunakan untuk membedakan status sosial dalam berinteraksi. Bahasa Jawa memiliki tingkatan untuk mencerminkan tata sopan santun tersebut. Tingkatan bahasa Jawa ada tiga yaitu, *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Jika seseorang

tidak mengikuti kaidah tingkatan dalam berbahasa Jawa, maka orang tersebut akan disebut orang yang tidak memiliki sopan santun.

Tata sopan santun dalam masyarakat Jawa, menuntut masyarakat Jawa harus bisa menenpatkan posisi dirinya dalam berinteraksi dan mengekspresikan emosi. Dalam arti lain, sopan santun dalam masyarakat Jawa menuntut mereka harus bisa mengendalikan emosinya. Pengendalian emosi bukan berarti menghilangkan emosi, melainkan mengurangi kadar emosi atau menahan emosi agar tidak meledak dan menjadi ekspresif.

Sebelum mengambil data melalui angket, peneliti mencari data dengan metode wawancara, baik dari guru maupun siswa SMP GUPPI. Dari wawancara yang dilakukan oleh guru, diperoleh gambaran bahwa beberapa siswa tidak menggunakan bahasa Jawa Krama saat diluar jam pelajaran. Mayoritas siswa yang menggunakan bahasa Jawa Krama adalah siswa perempuan. Pada saat jam pelajaran, komunikasi antara siswa dengan guru, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali mereka menggunakan bahasa Jawa Krama.

Selain dengan guru, wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa. Dari penuturan beberapa siswa, mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan gurunya, dengan berbahasa Jawa Krama. Dan itu dilakukan lebih banyak di luar jam pelajaran. Ada pun saat pelajaran, saat guru memberikan contoh untuk materi pelajaran, mereka lebih suka bila contoh itu diterangkan dengan bahasa Jawa. Pada saat-saat tertentu seperti jika siswa tidak mengerti bahasa Jawa Krama mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan gurunya.

Lain halnya pada saat mereka berkomunikasi dengan teman sebayanya, mereka selalu menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Dari penelitian yang telah dilakukan, sumbangan intensitas penggunaan bahasa Jawa terhadap pengendalian emosi sebesar 31.5%. Ini menunjukkan bahwa semakin sering siswa SMP GUPPI berbahasa Jawa Krama, maka 31.5% siswa GUPPI dapat mengontrol emosinya. Selain itu nilai kontrol emosi siswa SMP GUPPI dapat diprediksi dengan rumus turunan $Y = 60,266 + 2,817x$. Dimana X adalah intensitas penggunaan bahasa Jawa Krama dan Y adalah pengendalian emosi.

Untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan bahasa Jawa terhadap subjek penelitian, maka peneliti membagi kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk itu maka diperlukan mean dan standart deviasi dari variabel pemakaian bahasa Jawa (x).

Mean:

$$M = \frac{\sum x}{n} \qquad M = \frac{1202}{31} \qquad M = 38.77 \text{ atau } 39$$

Sedangkan untuk mengetahui Standart deviasi peneliti menggunakan program *Microsoft Exel 2007*. Dari program tersebut dapat diketahui bahwa Standart deviasi dari variabel (x) adalah 6.01 atau 6

Setelah didapat nilai mean dan standart deviasi, maka diperoleh tingkatan kategori rendah, sedang dan tinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} \qquad = \text{Mean} + \text{SD} \leq x \qquad = 45 \leq x$$

$$\text{Sedang} \qquad = \text{Mean} - \text{SD} \leq x \leq \text{Mean} + \text{SD} = 33 \leq x \leq 45$$

$$\text{Rendah} \qquad = x \leq \text{Mean} - \text{SD} \qquad = 33$$

Dari perhitungan di atas menghasilkan tiga kategori tingkat intensitas penggunaan bahasa Jawa sebagai mana dalam tabel berikut:

Tabel 10

Distribusi tingkat intensitas penggunaan bahasa Jawa

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
Tinggi	$45 < x$	2	6.45%
Sedang	$33 \leq x \leq 45$	28	90.32%
Rendah	$x < 33$	1	3.23%
Total		31	100%

Dari tabel dan diagram di atas dapat kita ketahui bahwa intensitas siswa kelas 8 SMP GUPPI menggunakan bahasa Jawa dalam kategori tinggi sebanyak 2 orang atau dalam persentase sebesar 6.45% dari total keseluruhan. Sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 28 orang atau 90.32%. Dan yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 3.23%.

Dengan penggunaan bahasa Jawa Krama yang lebih intensif, maka kemampuan pengendalian emosi dapat meningkat 31.5%. Persentase yang dihasilkan sebesar 31.5% adalah keseluruhan model pengendalian emosi yang dijelaskan oleh Hude. Pengendalian emosi tersebut antara lain: displacement, cognitive adjustment, coping, regresi, represi, dan relaksasi.

Untuk mengetahui tingkat pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI, peneliti juga membagi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk itu perlu diketahui Mean dan Standart deviasi dari variabel pengendalian emosi terlebih dahulu.

Mean :

$$M = \frac{\sum x}{n} \qquad M = \frac{5254}{31} \qquad M = 169.5$$

Untuk perhitungan Standart deviasi peneliti menggunakan program *Microsoft Exel 2007* dan diperoleh hasil 30.2 atau 30.

Setelah diketahui nilai dari mean dan standart deviasi maka diperoleh tingkatan dengan kategori rendah, sedang dan tinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= \text{Mean} + \text{SD} < x &&= 200 < x \\ \text{Sedang} &= \text{Mean} - \text{SD} \leq x \leq \text{Mean} + \text{SD} &&= 140 \leq x \leq 200 \\ \text{Rendah} &= x < \text{Mean} + \text{SD} &&= x < 140 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas menghasilkan tiga kategori tingkat intensitas penggunaan bahasa Jawa sebagai mana dalam tabel berikut:

Tabel 11

Distribusi tingkat intensitas pengendalian emosi

Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
Tinggi	$200 < x$	4	12.9%
Sedang	$140 \leq x \leq 200$	22	70.97%
Rendah	$x < 140$	5	16.13%
Total		31	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa intensitas pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI dalam kategori tinggi sebanyak 4 orang atau dalam persentase sebesar 12.9% dari total keseluruhan. Sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 22 orang atau 70.97%. Dan yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 16.13%.

Ada pun persentase pengendalian emosi dari siswa kelas 8 SMP GUPPI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12

Pengendalian emosi

No	Model Pengendalian Emosi	Persentase
1	Displacement	22%
2	Cognitif Adjustment	21%
3	Coping	30%
4	Model lain	27%
Total		100%

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa pengendalian emosi yang sering digunakan adalah model coping dengan persentase 30%. Dan yang paling jarang digunakan atau dipilih adalah cognitif adjustment dengan persentase 21%. Sedangkan pemilihan model lain dan displacement sebesar 27% dan 22%.

Selain persentase di atas, analisis dilakukan lebih detail tentang persentase bentuk coping yang digunakan oleh siswa kelas 8 SMP GUPPI. Persentase bentuk coping bersyukur dan bersabar adalah 40.257%. Persentase untuk bentuk memberikan maaf adalah 20.386%. Sedangkan untuk bentuk adaptasi-adjustmen sebesar 39.357%.

Dari uraian analisis data di atas, kita dapat mengetahui bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama berpengaruh terhadap pengendalian emosi. Selain itu penggunaan bahasa Jawa Krama lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pengendalian emosi model coping, terutama bentuk syukur dan sabar. Hal ini dikarenakan bahasa Jawa Krama yang menuntut penggunanya untuk sopan santun dan mengendalikan diri, serta dapat menempatkan diri sesuai dengan waktu dan tempat.

Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa 31.5% penggunaan bahasa Jawa Krama mempengaruhi pengendalian emosi siswa SMP GUPPI. Masih ada 68.5% pengaruh dari faktor lain yang mempengaruhi pengendalian siswa SMP GUPPI. Faktor yang lain itu bisa saja dari dalam individu, bisa juga dari luar individu seperti lingkungan atau pun pola didik individu.

BAB V

Kasimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh penggunaan bahasa Jawa Krama terhadap pengendalian emosi siswa kelas 8 SMP GUPPI, dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran umum tentang intensitas penggunaan bahasa Jawa Krama oleh siswa SMP GUPPI mayoritas sedang. Dengan persentase tinggi sebesar 6.45% dari total keseluruhan. Sedangkan dalam kategori sedang sebesar 90.32%. Dan yang masuk dalam kategori rendah sebesar 3.23%.
2. Intensitas siswa SMP GUPPI dalam pengendalian emosi tergolong tinggi sebanyak 12.9% dari total keseluruhan. Sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 70.97%. Dan yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 16.13%.
3. Ada hubungan yang cukup signifikan antara intensitas penggunaan bahasa Jawa terhadap pengendalian emosi pada siswa kelas 8 SMP GUPPI. Hubungan penggunaan bahasa Jawa terhadap pengendalian emosi adalah 31.5%.

B. Saran

Saran yang bisa diberikan setelah penelitian ini antara lain:

1. Kepada peneliti

Faktor pengendalian emosi dapat bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Penggunaan bahasa Jawa Krama telah mewakili keduanya. Tata aturan dalam berbahasa Jawa adalah faktor dari luar individu. Dalam praktek berbahasa Jawa Krama, intonasi untuk berbahasa Jawa Krama sangatlah lembut. Perasaan dalam merasakan intonasi inilah yang merupakan faktor dari dalam individu. Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat meneliti lebih lanjut tentang bahasa yang berkaitan dengan psikologi.

2. Kepada SMP GUPPI

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian emosi, peneliti berharap kepada pihak SMP GUPPI agar tetap menjalankan tugasnya sebagai instansi pendidikan serta terus menjaga warisan leluhur yaitu bahasa Jawa. Meski pun kini telah beredar kamus bahasa Gaul III yang telah diterbitkan oleh Derby Sahertian, SMP GUPPI harus bisa menjaga agar siswa SMP GUPPI tidak melupakan bahasa yang telah diberikan oleh para leluhur.

3. Kepada mahasiswa yang ingin atau sedang melakukan penelitian

Masih banyak faktor yang perlu diungkap dalam pengendalian emosi. Setelah penelitian ini diharapkan ada penelitian lain yang dapat mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengendalian emosi. Selain itu, masih banyak yang harus diungkap dalam pembahasan bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya, baik secara psikologi maupun secara pendidikan. Selain bahasa, masih banyak simbol dalam komunikasi yang perlu diteliti untuk menambah keilmuan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefudin, *Penyusunan Skala Psikologi*, 2001, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bungin, H Burhan, Prof, Dr, Ssos, Msi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 2006, Kencana, Jakarta.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 2006, Rosda Karya, Bandung.
- Ekman, Paul, *Membaca Emosi Orang*, 2007, Think, Jogjakarta.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 3, 2000, Yogyakarta.
- Hude, M. Darwis, *Emosi penjelajahan Religio Psikologis Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, 2004, Erlangga, Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 1995, Erlangga, Jakarta.
- Latipun, *Psikologi Eksperimen*, 2006, UMM Pers, Malang.
- Pratiwi , Destiana (2009) *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Agresivitas Pemain Antagonis dalam Sinetron dengan Pengendalian Emosi*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwadi, Dr, M.Hum, *Belajar Bahasa Jawa Krama Inggil*, 2005, Hanan Pustaka, Yogyakarta.
- Purwadi, Dr, M.Hum, dkk, *Tata Bahasa Jawa*, 2005, Media Abadi, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaludin, Drs, M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, 2007, Reemaja Rosdakarya, Bandung.
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi edisi kesepuluh*, 2006, Indeks.

Sobur, Alex, Drs, M.si, *Psikologi Umum*, 2003, Pustaka Setia, Bandung.

Soekanto, Soerjono, Prof, Dr, S.H, M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2002, Raja
Grafindo Persada, Jakarta.

Wade, Carole dan Tavris, Carol *Psikologi, edisi ke-9*, 2007, Erlangga, Jakarta.

Wedhawati, dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, 2006, Kanisius, Yogyakarta.

Validitas Penggunaan Bhs Jawa

Correlations

		i1	i2	i3	i4	i5	TOT
i1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N						
i2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.273 .137 31					
i3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.638** .000 31	-.078 .677 31				
i4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.307 .093 31	.417* .020 31	.418* .019 31			
i5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.513** .003 31	.048 .796 31	.582** .001 31	.471** .007 31		
TOT	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.481** .006 31	.461** .009 31	.512** .003 31	.752** .000 31	.520** .003 31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i6	i7	i8	i9	i10	TOT
i6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N						
i7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.083 .656 31					
i8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.291 .112 31	.306 .094 31				
i9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.375* .038 31	.144 .440 31	.406* .023 31			
i10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.078 .675 31	.193 .298 31	-.063 .737 31	.200 .282 31		
TOT	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.412* .021 31	.504** .004 31	.488** .005 31	.472** .007 31	.613** .000 31	

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		i11	i12	i13	i14	i15	TOT
i11	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i12	Pearson Correlation	.572**					
	Sig. (2-tailed)	.001					
	N	31					
i13	Pearson Correlation	.174	.480**				
	Sig. (2-tailed)	.350	.006				
	N	31	31				
i14	Pearson Correlation	.332	.563**	.539**			
	Sig. (2-tailed)	.068	.001	.002			
	N	31	31	31			
i15	Pearson Correlation	.197	.364*	.085	.183		
	Sig. (2-tailed)	.289	.044	.650	.325		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.512**	.719**	.464**	.648**	.517**	
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.009	.000	.003	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Penggunaan Bhs Jawa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	15

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i1	2.32	.475	31
i2	2.94	.680	31
i3	2.81	.873	31
i4	2.13	.619	31
i5	2.32	.653	31
i6	2.13	.670	31
i7	2.71	.693	31
i8	1.65	.755	31
i9	2.68	.702	31
i10	3.16	.860	31
i11	2.84	.638	31
i12	2.87	.763	31
i13	2.74	.815	31
i14	2.81	.792	31
i15	2.68	1.166	31

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
38.77	36.181	6.015	15

Validitas Kontrol Emosi

Correlations

		i16	i17	i18	i19	i20	TOT
i16	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i17	Pearson Correlation	.652**					
	Sig. (2-tailed)	.000					
	N	31					
i18	Pearson Correlation	.344	.523**				
	Sig. (2-tailed)	.058	.003				
	N	31	31				
i19	Pearson Correlation	.564**	.571**	.438*			
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.014			
	N	31	31	31			
i20	Pearson Correlation	.295	.390*	.483**	.487**		
	Sig. (2-tailed)	.107	.030	.006	.006		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.460**	.437*	.487**	.460**	.574**	
	Sig. (2-tailed)	.009	.014	.005	.009	.001	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i21	i22	i23	i24	i25	TOT
i21	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i22	Pearson Correlation	.276					
	Sig. (2-tailed)	.132					
	N	31					
i23	Pearson Correlation	.351	.339				
	Sig. (2-tailed)	.053	.062				
	N	31	31				
i24	Pearson Correlation	.278	.482**	.653**			
	Sig. (2-tailed)	.130	.006	.000			
	N	31	31	31			
i25	Pearson Correlation	.667**	.505**	.602**	.565**		
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.000	.001		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.495**	.412*	.638**	.437*	.626**	
	Sig. (2-tailed)	.005	.021	.000	.014	.000	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i26	i27	i28	i29	i30	TOT
i26	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i27	Pearson Correlation	.547**					
	Sig. (2-tailed)	.001					
	N	31					
i28	Pearson Correlation	.303	.406*				
	Sig. (2-tailed)	.098	.023				
	N	31	31				
i29	Pearson Correlation	.340	.212	.359*			
	Sig. (2-tailed)	.061	.253	.048			
	N	31	31	31			
i30	Pearson Correlation	.408*	.249	.184	.513**		
	Sig. (2-tailed)	.023	.178	.322	.003		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.431*	.516**	.576**	.468**	.542**	
	Sig. (2-tailed)	.016	.003	.001	.008	.002	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i31	i32	i33	i34	i35	TOT
i31	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i32	Pearson Correlation	.572**					
	Sig. (2-tailed)	.001					
	N	31					
i33	Pearson Correlation	.517**	.609**				
	Sig. (2-tailed)	.003	.000				
	N	31	31				
i34	Pearson Correlation	.455*	.513**	.567**			
	Sig. (2-tailed)	.010	.003	.001			
	N	31	31	31			
i35	Pearson Correlation	.362*	.545**	.658**	.539**		
	Sig. (2-tailed)	.045	.002	.000	.002		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.642**	.703**	.682**	.687**	.365*	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.043	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i36	i37	i38	i39	i40	TOT
i36	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i37	Pearson Correlation	.772**					
	Sig. (2-tailed)	.000					
	N	31					
i38	Pearson Correlation	.048	.225				
	Sig. (2-tailed)	.798	.223				
	N	31	31				
i39	Pearson Correlation	.305	.485**	.513**			
	Sig. (2-tailed)	.095	.006	.003			
	N	31	31	31			
i40	Pearson Correlation	.427*	.621**	.465**	.760**		
	Sig. (2-tailed)	.017	.000	.008	.000		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.559**	.488**	.479**	.593**	.591**	
	Sig. (2-tailed)	.001	.005	.006	.000	.000	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i41	i42	i43	i44	i45	TOT
i41	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i42	Pearson Correlation	.543**					
	Sig. (2-tailed)	.002					
	N	31					
i43	Pearson Correlation	.507**	.895**				
	Sig. (2-tailed)	.004	.000				
	N	31	31				
i44	Pearson Correlation	.249	.639**	.725**			
	Sig. (2-tailed)	.176	.000	.000			
	N	31	31	31			
i45	Pearson Correlation	.261	.620**	.695**	.757**		
	Sig. (2-tailed)	.155	.000	.000	.000		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.452*	.476**	.493**	.457**	.575**	
	Sig. (2-tailed)	.011	.007	.005	.010	.001	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i46	i47	i48	i49	i50	TOT
i46	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i47	Pearson Correlation	.548**					
	Sig. (2-tailed)	.001					
	N	31					
i48	Pearson Correlation	.649**	.350				
	Sig. (2-tailed)	.000	.054				
	N	31	31				
i49	Pearson Correlation	.335	.399*	.371*			
	Sig. (2-tailed)	.065	.026	.040			
	N	31	31	31			
i50	Pearson Correlation	.191	.607**	.436*	.478**		
	Sig. (2-tailed)	.305	.000	.014	.007		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.316	.505**	.390*	.351	.579**	
	Sig. (2-tailed)	.083	.004	.030	.053	.001	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i51	i52	i53	i54	i55	TOT
i51	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i52	Pearson Correlation	.458**					
	Sig. (2-tailed)	.010					
	N	31					
i53	Pearson Correlation	.041	-.343				
	Sig. (2-tailed)	.826	.059				
	N	31	31				
i54	Pearson Correlation	.148	.201	.257			
	Sig. (2-tailed)	.426	.279	.163			
	N	31	31	31			
i55	Pearson Correlation	.190	.228	.393*	.364*		
	Sig. (2-tailed)	.306	.217	.029	.044		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.517**	.471**	.235	.613**	.683**	
	Sig. (2-tailed)	.003	.008	.204	.000	.000	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i56	i57	i58	i59	i60	TOT
i56	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i57	Pearson Correlation	.265					
	Sig. (2-tailed)	.150					
	N	31					
i58	Pearson Correlation	.377*	.731**				
	Sig. (2-tailed)	.036	.000				
	N	31	31				
i59	Pearson Correlation	-.002	.388*	.508**			
	Sig. (2-tailed)	.994	.031	.004			
	N	31	31	31			
i60	Pearson Correlation	.310	.528**	.736**	.511**		
	Sig. (2-tailed)	.090	.002	.000	.003		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.244	.428*	.619**	.542**	.453*	
	Sig. (2-tailed)	.186	.016	.000	.002	.010	
	N	31	31	31	31	31	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		i61	i62	i63	i64	i65	TOT
i61	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i62	Pearson Correlation	.611**					
	Sig. (2-tailed)	.000					
	N	31					
i63	Pearson Correlation	.596**	.629**				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000				
	N	31	31				
i64	Pearson Correlation	.239	.236	.651**			
	Sig. (2-tailed)	.195	.201	.000			
	N	31	31	31			
i65	Pearson Correlation	.539**	.474**	.545**	.372*		
	Sig. (2-tailed)	.002	.007	.002	.039		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.426*	.466**	.589**	.535**	.379*	
	Sig. (2-tailed)	.017	.008	.000	.002	.036	
	N	31	31	31	31	31	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i66	i67	i68	i69	i70	TOT
i66	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i67	Pearson Correlation	.447*					
	Sig. (2-tailed)	.012					
	N	31					
i68	Pearson Correlation	.408*	.514**				
	Sig. (2-tailed)	.023	.003				
	N	31	31				
i69	Pearson Correlation	.221	.430*	.625**			
	Sig. (2-tailed)	.232	.016	.000			
	N	31	31	31			
i70	Pearson Correlation	.231	.153	.233	.585**		
	Sig. (2-tailed)	.212	.411	.207	.001		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.269	.488**	.488**	.620**	.400*	
	Sig. (2-tailed)	.143	.005	.005	.000	.026	
	N	31	31	31	31	31	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		i71	i72	i73	i74	i75	TOT
i71	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i72	Pearson Correlation	.606**					
	Sig. (2-tailed)	.000					
	N	31					
i73	Pearson Correlation	.290	.275				
	Sig. (2-tailed)	.113	.134				
	N	31	31				
i74	Pearson Correlation	.298	.321	.914**			
	Sig. (2-tailed)	.104	.078	.000			
	N	31	31	31			
i75	Pearson Correlation	.328	.394*	.622**	.609**		
	Sig. (2-tailed)	.072	.028	.000	.000		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.557**	.620**	.450*	.523**	.456**	
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.011	.003	.010	
	N	31	31	31	31	31	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i76	i77	i78	i79	i80	TOT
i76	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i77	Pearson Correlation	.504**					
	Sig. (2-tailed)	.004					
	N	31					
i78	Pearson Correlation	.488**	.424*				
	Sig. (2-tailed)	.005	.018				
	N	31	31				
i79	Pearson Correlation	.193	-.022	.382*			
	Sig. (2-tailed)	.299	.907	.034			
	N	31	31	31			
i80	Pearson Correlation	.074	-.098	.039	.344		
	Sig. (2-tailed)	.693	.599	.834	.058		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.414*	.415*	.482**	.450*	.359*	
	Sig. (2-tailed)	.021	.020	.006	.011	.048	
	N	31	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		i81	i82	i83	i84	i85	TOT
i81	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i82	Pearson Correlation	.169					
	Sig. (2-tailed)	.362					
	N	31					
i83	Pearson Correlation	.353	.240				
	Sig. (2-tailed)	.051	.193				
	N	31	31				
i84	Pearson Correlation	.206	.362*	.688**			
	Sig. (2-tailed)	.265	.046	.000			
	N	31	31	31			
i85	Pearson Correlation	.232	.359*	.469**	.690**		
	Sig. (2-tailed)	.208	.048	.008	.000		
	N	31	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.452*	.419*	.682**	.679**	.589**	
	Sig. (2-tailed)	.011	.019	.000	.000	.000	
	N	31	31	31	31	31	

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		i86	i87	i88	i89	TOT
i86	Pearson Correlation					
	Sig. (2-tailed)					
	N					
i87	Pearson Correlation	.638**				
	Sig. (2-tailed)	.000				
	N	31				
i88	Pearson Correlation	.369*	.299			
	Sig. (2-tailed)	.041	.102			
	N	31	31			
i89	Pearson Correlation	.487**	.333	.556**		
	Sig. (2-tailed)	.006	.067	.001		
	N	31	31	31		
TOT	Pearson Correlation	.386*	.590**	.418*	.299	
	Sig. (2-tailed)	.032	.000	.019	.103	
	N	31	31	31	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Kematangan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	68

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i16	2.48	.962	31
i17	2.52	.811	31
i18	2.65	.839	31
i19	2.52	1.061	31
i20	2.19	.833	31
i21	2.42	.923	31
i22	2.61	.919	31
i23	2.55	.810	31
i24	2.16	.898	31
i25	2.29	.824	31
i26	2.52	.811	31
i27	2.42	.848	31
i28	2.13	.806	31
i29	2.19	.833	31
i30	2.26	.893	31
i31	2.10	.944	31
i32	2.35	.985	31
i33	2.48	.926	31
i34	2.87	.885	31
i35	2.39	.667	31
i36	2.29	.902	31
i37	2.52	.926	31
i38	2.10	.870	31
i39	2.23	.845	31
i40	2.42	.886	31
i41	2.06	.727	31
i42	2.13	.991	31
i43	2.06	.892	31
i44	2.16	.860	31
i45	2.06	.854	31
i47	2.39	.844	31
i48	2.52	.769	31
i50	2.52	.769	31
i51	2.35	.877	31
i52	2.10	.908	31
i54	2.68	.909	31
i55	2.90	1.012	31
i57	2.94	.929	31
i58	2.71	1.101	31
i59	2.58	.848	31
i60	2.68	.909	31
i61	2.87	.846	31
i62	2.74	.965	31
i63	2.52	.996	31
i64	2.65	.755	31
i65	2.52	1.029	31
i67	2.32	.909	31
i68	2.26	.815	31
i69	2.45	.810	31
i70	2.58	.765	31
i71	2.48	.769	31
i72	2.58	.807	31
i73	2.68	.871	31
i74	2.74	.855	31
i75	2.77	.845	31
i76	2.61	.882	31
i77	2.71	.864	31
i78	2.84	.779	31
i79	2.52	.626	31
i80	2.55	.810	31
i81	2.29	.643	31
i82	2.61	.761	31
i83	2.71	.824	31
i84	2.77	.762	31
i85	2.68	.871	31
i86	2.77	.884	31
i87	2.84	.820	31
i88	2.94	.772	31

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
169.48	912.325	30.205	68

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penggunaan Bahasa Jawa	38.77	6.015	31
Kontrol Emosi	169.48	30.205	31

Correlations

		Penggunaan Bahasa Jawa	Kontrol Emosi
Penggunaan Bahasa Jawa	Pearson Correlation		
	Sig. (2-tailed)		
	N		
Kontrol Emosi	Pearson Correlation	.561**	
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	31	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.315	.291	25.433

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Bahasa Jawa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8611.986	1	8611.986	13.314	.001 ^a
	Residual	18757.756	29	646.819		
	Total	27369.742	30			

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Bahasa Jawa

b. Dependent Variable: Kontrol Emosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.266	30.279		1.990	.056
	Penggunaan Bahasa Jawa	2.817	.772	.561	3.649	.001

a. Dependent Variable: Kontrol Emosi

Jenis Kelamin :
Umur :

Skala Pengendalian Emosi

Petunjuk:

Berilah tanda (√) pada pernyataan yang sesuai dengan diri anda dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Sering
S : Sering
J : Jarang
SJ : Sangat Jarang

NO	Pernyataan	SS	S	J	SJ
1.	Saya berbahasa Jawa Krama untuk menghormati orang lain.				
2.	Saya berbahasa Jawa Krama hanya dengan orang-orang yang lebih tua.				
3.	Saya berbahasa Jawa Krama dengan orang yang tidak saya kenal.				
4.	Saya berbahasa Jawa Krama karena status sosial saya.				
5.	Jika saya di rumah, maka saya berbahasa Jawa Krama.				
6.	Jika saya di sekolah, maka saya berbahasa Jawa Krama.				
7.	Jika saya di tempat umum, maka saya berbahasa Jawa Krama.				
8.	Saat berkumpul dengan teman-teman, saya berbahasa Jawa Krama.				
9.	Saya berbahasa Jawa Krama karena tuntutan masyarakat sekitar saya.				
10.	Saya berbahasa dengan teman sebaya saya.				
11.	Saya tidak pernah berbahasa Jawa Krama.				
12.	Jika saya di rumah, saya tidak berbahasa Jawa Krama.				
13.	Jika saya di sekolah, maka saya tidak berbahasa Jawa Krama.				
14.	Jika saya di tempat umum, maka saya tidak berbahasa Jawa Krama.				
15.	Saat berkumpul dengan teman-teman, saya tidak berbahasa Jawa Krama.				
16.	Saat saya marah, saya akan mencari objek untuk melampiaskan kemarahan saya.				
17.	Jika saya takut, maka saya akan melakukan sesuatu untuk menghilangkan ketakutan saya.				
18.	Jika saya senang, maka saya akan melakukan sesuatu untuk menunjukkan rasa senang saya.				
19.	Jika saya sedih, maka saya akan melampiaskan kesedihan saya terhadap sesuatu.				

20.	Jika saya marah, maka saya akan berfikir, bahwa saya tidak perlu marah.				
21.	Jika saya takut, maka saya berfikir bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan.				
22.	Jika saya senang, maka saya berfikir, bahwa kesenangan itu adalah datang dari Allah SWT.				
23.	Jika saya sedih, maka saya berfikir, bahwa kesedihan yang menimpa saya adalah kesalahan saya.				
24.	Jika saya marah, maka saya akan berfikir positif dan segera meredakan kemarahan saya.				
25.	Jika saya takut, maka saya akan berfikir positif dan segera menghilangkan rasa takut saya.				
26.	Jika saya senang, maka saya berfikir, bahwa kesenangan yang saya rasakan adalah hasil kerja saya.				
27.	Jika saya sedih, maka saya berpikir bahwa kesedihan yang saya rasakan adalah kesalahan saya.				
28.	Jika saya marah, maka saya akan membayangkan, jika saya berada di posisi orang lain.				
29.	Jika saya takut, maka saya akan mencoba menempatkan posisi saya pada orang lain.				
30.	Jika saya senang, maka saya akan mencoba menempatkan posisi saya pada orang lain.				
31.	Jika saya sedih, maka saya akan mencoba menempatkan posisi saya pada orang lain.				
32.	Jika saya marah, maka saya akan bersabar dan sesegera mungkin menghilangkan kemarahan saya.				
33.	Jika saya taku, maka saya akan bersabar dan mencoba untuk memberanikan diri.				
34.	Jika saya senang, maka saya akan bersyukur.				
35.	Jika saya sedih, maka saya akan bersabar.				
36.	Jika saya marah, maka saya akan memaafkan orang yang telah membuat saya marah dan menghilangkan kemarahan saya.				
37.	Jika saya sedih, maka saya akan memaafkan orang yang membuat saya sedih dan menerima apa adanya.				
38.	Jika saya marah, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sekitar seperti apa yang saya harapkan, atau saya akan menyesuaikan diri saya terhadap lingkungan.				
39.	Jika saya takut, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan perasaan saya, atau saya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan.				
40.	Jika saya senang, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan perasaan saya, atau saya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan.				
41.	Jika saya sedih, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan perasaan saya, atau saya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan.				

42.	Jika saya marah, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya.				
43.	Jika saya takut, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya.				
44.	Jika saya senang, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya.				
45.	Jika saya sedih, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya.				
46.	Jika saya marah, maka saya akan melupakan segala sesuatu yang membuat saya marah.				
47.	Jika saya takut, maka saya akan melupakan segala sesuatu yang membuat saya takut.				
48.	Jika saya sedih, maka saya akan melupakan segala sesuatu yang membuat saya sedih.				
49.	Jika saya marah, maka saya akan meregangkan otot-otot saya yang tegang untuk menghilangkan kemarahan saya.				
50.	Jika saya takut, maka saya mencoba untuk membuat tubuh saya santai mungkin.				
51.	Jika saya senang, maka saya akan menarik nafas yang panjang dan membuat tubuh saya santai mungkin.				
52.	Jika saya sedih, maka saya akan mengkondisikan tubuh saya untuk tetap santai.				
53.	Jika saya marah, maka saya akan memendam kemarahan saya.				
54.	Jika saya takut, maka saya akan diam, sampai rasa takut saya hilang.				
55.	Jika saya senang, maka saya akan diam, agar orang lain tidak mengetahuinya.				
56.	Jika saya sedih, maka saya akan pendam kesedihan saya.				
57.	Jika saya marah, maka saya tidak bisa berfikir tentang kemarahan saya.				
58.	Jika saya takut, maka saya tidak dapat memikirkan tentang ketakutan saya.				
59.	Jika saya senang, maka tidak dapat berfikir tentang rasa senang saya.				
60.	Jika saya sedih, maka saya tidak berfikir tentang kesedihan saya.				
61.	Jika saya marah, maka saya tidak bisa berfikir positif, dan saya harus marah.				
62.	Jika takut, maka saya tidak bisa berfikir positif.				
63.	Jika saya senang, maka saya tidak bisa berfikir dan terlarut dalam kesenangan.				
64.	Jika saya sedih, maka saya tidak bisa berfikir dan terlarut dalam kesedihan saya.				
65.	Jika saya marah, maka saya akan marah sesuai dengan apa yang ingin saya lakukan.				
66.	Jika saya takut, maka saya akan merasakan ketakutan saya				

	sendiri.				
67.	Jika saya senang, maka saya akan merasakan kesenangan sesuai dengan diri saya.				
68.	Jika saya sedih, maka saya akan merasakan kesedihan saya sendiri.				
69.	Jika saya mara, maka saya tidak dapat menahan kemarahan saya.				
70.	Jika saya takut, maka saya tidak dapat menahan rasa takut saya.				
71.	Jika saya senang, maka saya akan terlarut dengan kesenangan saya.				
72.	Jika sedih, maka saya terlarut dengan kesedihan saya.				
73.	Jika saya marah, maka saya tidak dapat memaafkan orang yang telah membuat saya marah.				
74.	Jika saya sedih, maka saya tidak dapat memaafkan orang yang telah membuat saya sedih				
75.	Jika saya marah, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya.				
76.	Jika takut, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya.				
77.	Jika saya senang, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya.				
78.	Jika saya sedih, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya.				
79.	Jika saya marah, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang.				
80.	Jika saya takut, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang.				
81.	Jika saya senang, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang.				
82.	Jika saya sedih, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang.				
83.	Jika saya marah, maka saya akan memendam dan mengingat segala sesuatu yang membuat saya marah.				
84.	Jika saya takut, maka saya akan memendam dan mengingat segala sesuatu yang membuat saya takut.				
85.	Jika saya sedih, maka saya akan memendam dan mengingat segala sesuatu yang membuat saya sedih.				
86.	Jika saya marah, maka saya biarkan otot-otot saya tegang.				
87.	Jika saya takut, maka saya akan biarkan otot saya tegang dan gemetar.				
88.	Jika saya senang, maka saya akan biarkan otot saya menjadi tegang.				
89.	Jika saya sedih, maka biarkan otot saya tegang.				

No.	Aspek-Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Item
1.	Pemahaman bahasa jawa	Etika dan sopan santun	1	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berbahasa Jawa Krama untuk menghormati orang lain. 2. Saya berbahasa Jawa Krama karena tuntutan masyarakat sekitar saya.
		Unggah-ungguhing basa	1,2,5	3,4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berbahasa Jawa Krama hanya dengan orang-orang yang lebih tua. 2. Saya berbahasa Jawa Krama dengan orang yang tidak saya kenal. 3. Saya berbahasa dengan teman sebaya saya. 4. Saya tidak pernah berbahasa Jawa Krama. 5. Saya berbahasa Jawa Krama karena status sosial saya.
2.	Intensitas penggunaan bahasa jawa	Di rumah	1	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya di rumah, maka saya berbahasa Jawa Krama. 2. Jika saya dirumah, saya tidak berbahasa Jawa Krama.
		Di sekolah	1	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya di sekolah, maka saya berbahasa Jawa Krama. 2. Jika saya di sekolah, maka saya tidak berbahasa Jawa Krama.
		Di tempat umum	1	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya di tempat umum, maka saya berbahasa Jawa Krama. 2. Jika saya di tempat umum, maka saya tidak berbahasa Jawa Krama.
		Saat berkumpul dengan teman-teman.	1	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat berkumpul dengan teman-teman, saya berbahasa Jawa Krama. 2. Saat berkumpul dengan teman-teman, saya tidak berbahasa Jawa Krama.

3	Model pengendalian emosi displacement	Kataris	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat saya marah, saya akan mencari objek untuk melampiaskan kemarahan saya. 2. Jika saya takut, maka saya akan melakukan sesuatu untuk menghilangkan ketakutan saya. 3. Jika saya senang, maka saya akan melakukan sesuatu untuk menunjukkan rasa senang saya. 4. Jika saya sedih, maka saya akan melampiaskan kesedihan saya terhadap sesuatu. 5. Jika saya marah, maka saya akan memendam kemarahan saya. 6. Jika saya takut, maka saya akan diam, sampai rasa takut saya hilang. 7. Jika saya senang, maka saya akan diam, agar orang lain tidak mengetahuinya. 8. Jika saya sedih, maka saya akan pendam kesedihan saya.
		Rasionalisasi	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan berfikir, bahwa saya tidak perlu marah. 2. Jika saya takut, maka saya berfikir bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan. 3. Jika saya senang, maka saya berfikir, bahwa kesenangan itu adalah datang dari Allah SWT. 4. Jika saya sedih, maka saya berfikir, bahwa kesedihan yang menimpa saya adalah kesalahan saya. 5. Jika saya marah, maka saya tidak bisa berfikir tentang kemarahan saya. 6. Jika saya takut, maka saya tidak dapat memikirkan tentang ketakutan saya. 7. Jika saya senang, maka tidak dapat berfikir tentang rasa senang saya. 8. Jika saya sedih, maka saya tidak berfikir tentang kesedihan saya.

4	Model penyesuaian kognisi.	Atribusi positif	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan berfikir positif dan segera meredam kemarahan saya. 2. Jika saya takut, maka saya akan berfikir positif dan segera menghilangkan rasa takut saya. 3. Jika saya senang, maka saya berfikir, bahwa kesenangan yang saya rasakan adalah hasil kerja saya. 4. Jika saya sedih, maka saya berpikir bahwa kesedihan yang saya rasakan adalah kesalahan saya. 5. Jika saya marah, maka saya tidak bisa berfikir positif, dan saya harus marah. 6. Jika takut, maka saya tidak bisa berfikir positif. 7. Jika saya senang, maka saya tidak bisa berfikir dan terlarut dalam kesenangan. 8. Jika saya sedih, maka saya tidak bisa berfikir dan terlarut dalam kesedihan saya.
		Empati	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan membayangkan, jika saya berada di posisi orang lain. 2. Jika saya takut, maka saya akan mencoba menempatkan posisi saya pada orang lain. 3. Jika saya senang, maka saya akan mencoba menempatkan posisi saya pada orang lain. 4. Jika saya sedih, maka saya akan mencoba menempatkan posisi saya pada orang lain. 5. Jika saya marah, maka saya akan marah sesuai dengan apa yang ingin saya lakukan. 6. Jika saya takut, maka saya akan merasakan ketakutan saya sendiri. 7. Jika saya senang, maka saya akan merasakan kesenangan sesuai dengan diri saya. 8. Jika saya sedih, maka saya akan merasakan kesedihan saya sendiri.

5	Model coping	Bersyukur dan bersabar	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan bersabar dan sesegera mungkin menghilangkan kemarahan saya. 2. Jika saya takut, maka saya akan bersabar dan mencoba untuk memberanikan diri. 3. Jika saya senang, maka saya akan bersyukur. 4. Jika saya sedih, maka saya akan bersabar. 5. Jika saya mara, maka saya tidak dapat menahan kemarahan saya. 6. Jika saya takut, maka saya tidak dapat menahan rasa takut saya. 7. Jika saya senang, maka saya akan terlarut dengan kesenangan saya. 8. Jika sedih, maka saya terlarut dengan kesedihan saya.
		Memberikan maaf	1,2	3,4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan memaafkan orang yang telah membuat saya marah dan menghilangkan kemarahan saya. 2. Jika saya sedih, maka saya akan memaafkan orang yang membuat saya sedih dan menerima apa adanya. 3. Jika saya marah, maka saya tidak dapat memaafkan orang yang telah membuat saya marah. 4. Jika saya sedih, maka saya tidak dapat memaafkan orang yang telah membuat saya sedih.
		Adaptasi- adjustment	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sekitar seperti apa yang saya harapkan, atau saya akan menyesuaikan diri saya terhadap lingkungan. 2. Jika saya takut, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan perasaan saya, atau saya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. 3. Jika saya senang, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan perasaan saya, atau saya

					<p>akan menyesuaikan diri dengan lingkungan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Jika saya sedih, maka saya akan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan perasaan saya, atau saya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. 5. Jika saya marah, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya. 6. Jika takut, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya. 7. Jika saya senang, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya. 8. Jika saya sedih, maka saya tidak bisa memperhatikan lingkungan sekitar saya.
Model lain	Regresi	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya. 2. Jika saya takut, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya. 3. Jika saya senang, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya. 4. Jika saya sedih, maka saya akan bertingkah seperti masa kecil saya. 5. Jika saya marah, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang. 6. Jika saya takut, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang. 7. Jika saya senang, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang. 8. Jika saya sedih, maka saya akan bertingkah seperti saya yang sekarang. 	
	Represi	1,2,3	4,5,6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan melupakan segala sesuatu yang membuat saya marah. 2. Jika saya takut, maka saya akan melupakan segala sesuatu yang membuat saya takut. 3. Jika saya sedih, maka saya akan melupakan segala 	

					<p>sesuatu yang membuat saya sedih.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Jika saya marah, maka saya akan memendam dan mengingat segala sesuatu yang membuat saya marah. 5. Jika saya takut, maka saya akan memendam dan mengingat segala sesuatu yang membuat saya takut. 6. Jika saya sedih, maka saya akan memendam dan mengingat segala sesuatu yang membuat saya sedih.
		Relaksasi	1,2,3,4	5,6,7,8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika saya marah, maka saya akan meregangkan otot-otot saya yang tegang untuk menghilangkan kemarahan saya. 2. Jika saya takut, maka saya mencoba untuk membuat tubuh saya sesantai mungkin. 3. Jika saya senang, maka saya akan menarik nafas yang panjang dan membuat tubuh saya sesantai mungkin. 4. Jika saya sedih, maka saya akan mengkondisikan tubuh saya untuk tetap santai. 5. Jika saya marah, maka saya biarkan otot-otot saya tegang. 6. Jika saya takut, maka saya akan biarkan otot saya tegang dan gemetar. 7. Jika saya senang, maka saya akan biarkan otot saya menjadi tegang. 8. Jika saya sedih, maka biarkan otot saya tegang.
	Total		45	44	Total item = 89